

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA
MENGUNAKAN TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA
KELAS V SD NEGERI NGENTAK KABUPATEN KULON PROGO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Khafid Pradana
NIM 13108241184

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA
MENGUNAKAN TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA
KELAS V SD NEGERI NGENTAK KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh:
Khafid Pradana
NIM 13108241184

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita dengan menggunakan teknik *paired storytelling* pada siswa kelas V SD N Ngentak, Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Ngentak yang berjumlah 10 siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar tes evaluasi. Data hasil penelitian disajikan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD N Ngentak. Teknik *paired storytelling* membuat siswa lebih fokus dan berani dalam menyampaikan pendapatnya maupun mengembangkan kemampuan imajinasinya. Peningkatan keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rerata kelas baik pada tiap pertemuan maupun pada tiap siklus. Kondisi awal sebelum diberi tindakan nilai rerata kelas hanya 66,17, namun setelah diberi tindakan pada siklus I nilai rerata kelas meningkat menjadi 68,8. Kemudian pada siklus II nilai rerata kelas kembali meningkat menjadi 83,17 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut karena guru menerapkan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih terampil.

Kata kunci: *keterampilan menyimak cerita, Teknik Paired Storytelling, Siswa Kelas V*

**EFFORT TO IMPROVE THE STORY SCRUTINIZE SKILL BY USING
PAIRED STORYTELLING TECHNIQUE FOR FIFTH GRADE STUDENT
AT NGENTAK STATE ELEMENTARY SCHOOL KULON PROGO
REGENCY**

by:

Khafid Pradana
NIM 131 08241184

ABSTRACT

This research aims to improve the story scrutinize skill by using paired storytelling technique to fifth grade student at Ngentak state elementary school, Kulon Progo regency, 2016/2017 lesson year.

This research was classroom action research, by using Kemmis and McTaggart models which consist planning, implementation, observation, and reflection steps. The subject was fifth grader students at Ngentak state elementary school which amounts of 10 students. Instrumen used in this research were obsevation sheets and evaluation test. Data analysis that used in this research were quantitative and qualitative.

The results of this research showsthat the paired storytelling technique can improve the story scrutinize skill for fifth grade students at Ngentak state elementary school. It make the students more focus and brave to tell their opinion or improve their imagination skill. The improvement can be seen from the increasing of the value mean in every meeting or cyclus. In initial condition before the treatment, the mean value of class just 66,17 but after the treatment in cyclus I, it increases to 68,8. After that, in cyclus II the mean increase again to 83,17 and have been pass the success criteria of this research. The improvement because the teacher apply paired storytelling technique in lesson which make the students more skilled.

Keyword: story scrutinize skill, paired storytelling technique, fifth grade student

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khafid Pradana

NIM : 13108241184

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul TAS : Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita
Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas V
SD Negeri Ngentak Kabupaten Kulon Progo.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 September 2017
Yang menyatakan,



Khafid Pradana
NIM. 13108241184

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA
MENGUNAKAN TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA
KELAS V SD NEGERI NGENTAK KABUPATEN KULON PROGO**


Disusun Oleh :

Khafid Pradana
NIM 13108241184


telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 27 September 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Sekolah Dasar


Suparlan, M.Pd. I.
NIP. 19632704 199203 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Septia Sugiarsih, M.Pd.
NIP. 19790926 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MENGUNAKAN TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NGENTAK KABUPATEN KULON PROGO

Disusun oleh:

Khafid Pradana
NIM 13108241184

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 20 Oktober 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Septia Sugiarsih, M. Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		25-10-2017
Sri Rochadi, M. Pd. Sekretaris		24-10-2017
Suyantiningsih, M. Ed. Penguji		24-10-2017

Yogyakarta, 27 OCT 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

Man Jadda Wa Jadda

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkannya.”

“Jangan mencoba untuk berhenti berusaha dan berdoa, keberhasilan setiap orang tidak selalu sama.”

-Penulis-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Ngadikin dan Ibu Sri Haryanti.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa, dan bangsa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngentak Kabupaten Kulon Progo” dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak dan Ibu di bawah ini.

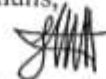
1. Septia Sugiarsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua jurusan Pendidikan Sekolah Dasar yang telah memberikan pengarahan dan bantuan sampai selesainya skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
4. Kepala SD Negeri Ngentak yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
5. Guru kelas V SD Negeri Ngentak yang telah membantu dan memberikan pengarahan dalam melaksanakan penelitian.

6. Seluruh siswa kelas V SD Negeri Ngentak yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 27 September 2017

Penulis,



Khafid Pradana

NIM. 13108241184

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menyimak	9
1. Pengertian Menyimak	9
2. Tujuan Menyimak	10
3. Jenis-jenis Menyimak	13
4. Tahap-tahap Menyimak	17
5. Faktor-faktor Menyimak	19
6. Pemilihan Teknik Pembelajaran Keterampilan Menyimak	22
7. Keterampilan Menyimak Siswa SD	23
B. Cerita.....	25
1. Pengertian Cerita.....	25
2. Karakteristik Cerita	26
3. Jenis-jenis Cerita.....	27
4. Manfaat Cerita	28
C. Teknik Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>	30
D. Relevansi Teknik <i>Paired Storytelling</i> dengan Keterampilan Menyimak ..	33
E. Penelitian yang Relevan	34
F. Kerangka Berfikir	35
G. Hipotesis Penelitian	37
H. Definisi Operasional Variabel	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Desain Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Kriteria Keberhasilan Penelitian	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
1. Kondisi Awal	55
2. Pelaksanaan Tindakan	57
C. Pembahasan.....	91
D. Keterbatasan Penelitian.....	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	99
----------------------	----

LAMPIRAN.....	101
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa	47
Tabel 2 Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita	49
Tabel 3 Instrumen Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita.....	49
Tabel 4 Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita.....	51
Tabel 5 Kriteria Ketuntasan Minimal	51
Tabel 6 Kategori Tingkat Penguasaan	53
Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	70
Tabel 8 Peningkatan Nilai Menyimak Siswa Siklus I.....	72
Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	88
Tabel 10 Peningkatan Nilai Menyimak Siswa Siklus II	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir	37
Gambar 2 Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart	41
Gambar 3 Diagram Ketercapaian KKM Keterampilan Menyimak Cerita Siklus I.....	73
Gambar 4 Diagram Ketercapaian KKM Keterampilan Menyimak Cerita Siklus II	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Lembar Observasi Siswa 102
Lampiran 2	Lembar Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita 104
Lampiran 3	RPP Siklus I..... 106
Lampiran 4	RPP Siklus II 124
Lampiran 5	Materi Pembelajaran..... 143
Lampiran 6	Bahan Simakan Siklus I..... 145
Lampiran 7	Bahan Simakan Siklus II 153
Lampiran 8	Lembar Kerja Siswa 159
Lampiran 9	Evaluasi 161
Lampiran 10	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I..... 165
Lampiran 11	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II 173
Lampiran 12	Daftar Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Pra Siklus..... 181
Lampiran 13	Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siklus I..... 182
Lampiran 14	Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siklus II..... 183
Lampiran 15	Peningkatan Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II..... 184
Lampiran 16	Hasil Kinerja Siswa 185
Lampiran 17	Dokumentasi 189
Lampiran 18	Surat Izin Penelitian dari DPMPT Kulon Progo 192
Lampiran 19	Surat Izin Penelitian dari Kemristek Dikti UNY 193
Lampiran 20	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menambah wawasannya guna menjalankan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun lembaga non formal. Tujuannya sama, yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di jenjang sekolah dasar, pendidikan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan

karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 120).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat tercapai apabila pada pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008: 2) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Pada awal kehidupan manusia terlebih dahulu belajar menyimak, setelah itu berbicara, kemudian barulah belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan yang disebut catur tunggal.

Keterampilan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Menyimak merupakan keterampilan dasar yang akan menghubungkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Selaras dengan hal itu, Tarigan (2008: 60) juga berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, menyimak juga sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi siswa. Menyimak merupakan kegiatan menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui bahasa lisan. Sebuah komunikasi tidak akan berlangsung dengan lancar tanpa

adanya keterampilan menyimak karena keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara. Kemampuan menyimak yang kurang baik akan sangat berpengaruh pada proses komunikasi, sebab pesan yang diterima tidak dapat dimengerti dengan baik.

Tidak hanya di lingkungan sekolah, keterampilan menyimak juga sangat diperlukan di lingkungan keluarga maupun di masyarakat dalam kaitannya sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam peristiwa kehidupan sehari-hari di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada keterampilan berbahasa yang lain. Rivers (Sutari, dkk. 1997: 8) mengungkapkan, kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Oleh sebab itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang untuk menunjang keterampilan berbahasa yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menyimak harus diajarkan dengan benar dan dilatih secara kontinu. Suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 2008: 3). Sebuah informasi akan lebih mudah diserap dengan banyak latihan, karena dengan begitu otak akan terlatih untuk merespon suara. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak sangat penting untuk dikuasai sejak dini, terutama bagi siswa sekolah dasar.

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran menyimak di sekolah dasar masih kurang mendapat perhatian dan terkesan diabaikan. Sebagian besar guru beranggapan bahwa jika siswa mampu mendengarkan, maka keterampilan menyimak akan datang dengan sendirinya. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas

berbeda, guru menghadapi siswa yang kesulitan memahami terkait materi menyimak yang sudah diajarkan.

Banyak yang beranggapan bahwa mendengarkan sama halnya dengan menyimak. Padahal keduanya memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Menyimak membutuhkan pemikiran dan konsentrasi yang mendalam jika dibandingkan dengan mendengarkan. Dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi oleh ceramah yang cenderung hanya transfer ilmu. Padahal seharusnya guru dapat menempatkan siswa sebagai subjek didik, bukan hanya sekedar objek didik yang sekedar diberi materi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Februari 2017 dan 11 Februari 2017 di kelas V SD Negeri Ngentak, Kulon Progo, peneliti memperoleh data sebagai berikut: (1) pengajaran masih didominasi oleh ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, (2) siswa masih belum fokus ketika guru membacakan sebuah bacaan, bahkan beberapa siswa masih ada yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya, (3) belum digunakannya teknik pembelajaran yang lain dalam kegiatan belajar mengajar menyimak sehingga siswa kurang semangat dalam pembelajaran, (4) siswa juga merasa bosan dan sulit menyampaikan pendapatnya. Buktinya ketika guru selesai membacakan sebuah bacaan dan memberikan pertanyaan kepada siswa, sebagian besar siswa masih kesulitan menjawab, bahkan ketika menjawab beberapa siswa masih melihat bacaan yang ada di dalam buku.

Hasil pengamatan tersebut juga didukung oleh pernyataan guru kelas ketika peneliti melakukan wawancara. Beliau menyampaikan bahwa sebagian besar

siswanya masih kesulitan dalam menyimak. Mereka kesulitan dalam memahami isi sebuah bacaan. Beberapa siswa juga mengalami kendala dalam menyampaikan pendapat. Siswa kurang berani berpendapat dikarenakan mereka kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga pemahaman siswa terhadap bacaan menjadi rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai rerata kelas pada keterampilan menyimak khususnya menyimak cerita yang hanya sebesar 66,17. Hanya ada 1 dari seluruh siswa kelas V yang memenuhi nilai rerata yang ditentukan sekolah yaitu 75.

Diperoleh fakta bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek menyimak di kelas V, siswa masih kesulitan untuk memahami suatu bacaan yang salah satunya disebabkan karena pengajaran masih didominasi oleh ceramah sehingga kurang melibatkan siswa untuk aktif. Untuk mengatasi masalah tersebut, pengajar atau guru dapat menggunakan teknik pembelajaran *paired storytelling* untuk lebih melibatkan siswa. Huda (2013: 151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Lie (2008: 71) mengatakan bahwa teknik pembelajaran *paired storytelling* memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa

mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngentak Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh ceramah.
2. Siswa belum bisa fokus dalam memperhatikan teks bacaan yang disampaikan guru.
3. Belum digunakannya teknik pembelajaran yang lebih efektif pada saat pembelajaran menyimak.
4. Keterampilan menyimak siswa kelas V SD Negeri Ngentak masih rendah.
5. Nilai rerata hasil tes keterampilan menyimak siswa masih berada di bawah nilai rerata yang ditentukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi permasalahan yaitu pada keterampilan menyimak cerita anak yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah secara umum yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menyimak cerita melalui teknik *paired storytelling* pada siswa kelas V SD Negeri Ngentak Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* pada siswa kelas V SD Negeri Ngentak Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Ngentak Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi Guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada keterampilan menyimak cerita.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan penggunaan teknik *paired storytelling* dalam proses belajar mengajar pada keterampilan menyimak cerita.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik mereka dalam menyimak cerita.

2. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu untuk menambah pengalaman belajar siswa sehingga diharapkan keterampilan menyimak siswa dapat meningkat.

3. Manfaat bagi peneliti

- a. Referensi bagi sekolah dalam penggunaan media pembelajaran.
- b. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Terdapat empat keterampilan pembelajaran bahasa yang harus dikuasai siswa disekolah dasar. Keempat keterampilan itu meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Depdiknas, 2003: 5). Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai adalah keterampilan menyimak. Dengan keterampilan menyimak yang baik akan mendukung siswa untuk menguasai keterampilan yang lain.

Tarigan (2008: 31) berpendapat bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pendapat serupa juga disampaikan Anderson (Tarigan, 2008: 30) yang menyatakan menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.

Senada dengan pendapat di atas, Iskandarwassid (2013: 227) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang reseptif. Maksudnya, aktivitas menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari apa yang kita dengar sekaligus mampu menangkap dan memahami maksud yang disampaikan pembicara. Menyimak merupakan

tingkatan mendengarkan paling tinggi, karena selain hanya mendengarkan terdapat pula unsur pemahamannya (Subana, 2011: 213).

Lebih lanjut Abidin (2015: 93) mengungkapkan bahwa menyimak memiliki sifat reseptif dan apresiatif. Reseptif memiliki arti bahwa dalam menyimak siswa harus mampu memahami maksud yang terkandung dalam bahan simakan. Sedangkan apresiatif berarti bahwa menyimak menuntut seseorang untuk tidak hanya mampu memahami pesan yang terkandung, tetapi juga memberikan respon atau tanggapan atas bahan yang disimak tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh informasi, memahami isi atau pesan, sekaligus memberikan respon atau tanggapan terhadap suatu bahan simakan. Pengertian menyimak dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan mendengarkan dan memahami isi dari suatu bahan simakan sehingga siswa dapat memberikan respon terhadap bahan simakan tersebut.

2. Tujuan Menyimak

Logan (Tarigan, 2008: 61) menyatakan bahwa tujuan seseorang menyimak beraneka ragam, antara lain sebagai berikut.

- a. Menyimak untuk belajar, yaitu untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara.
- b. Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu yang diujarkan atau diperdengarkan.

- c. Menyimak untuk evaluasi, yaitu agar seseorang dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, logis-tak logis, dan lain-lain).
- d. Menyimak untuk mengapresiasi, yaitu agar seseorang dapat menikmati sekaligus menghargai sesuatu yang disimaknya (misalnya, pembacaan puisi, pembacaan cerita, dan musik atau lagu).
- e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu agar seseorang dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, bahkan perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi, yaitu agar seseorang dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Biasanya dapat dilihat ketika seseorang sedang belajar bahasa asing dengan mendengarkan ujaran pembicara asli.
- g. Menyimak untuk memecahkan masalah, yaitu agar seseorang dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif dan analisis melalui masukan berharga yang mungkin ia dapat dari pembicara.
- h. Menyimak untuk persuasif, yaitu untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

Lain halnya dengan pendapat Logan (Haryadi & Zamzani, 1996: 22) menjelaskan bahwa tujuan menyimak dapat diklasifikasikan menjadi lima, diantaranya sebagai berikut.

- a. Mendapatkan fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta diantaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu,

mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

b. Menganalisis fakta

Menganalisis fakta dapat diartikan suatu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya sekaligus menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

c. Mengevaluasi fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta, serta relevansi fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi yang telah disimak. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

d. Memperoleh inspirasi

Inspirasi sering menjadi alasan seseorang untuk menyimak suatu bahan simakan. Kita menyimak bukan sekedar untuk memperoleh fakta, melainkan untuk memperoleh inspirasi juga. Kita mendengar ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan pencerahan.

e. Menghibur diri

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Tujuan menyimak disini adalah untuk menghibur, jadi pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinil yang membuat penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicara

semacam ini disebut bersifat rekreatif. Hal semacam ini sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, semisal ketika menyimak tayangan-tayangan televisi, nyanyian-nyanyian di radio, ataupun video.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak mencakup beberapa tujuan diantaranya untuk memperoleh informasi yang bersifat fakta maupun hiburan, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara sebagai bahan untuk kita belajar dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Sedangkan tujuan menyimak dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi sekaligus mengkomunikasikan ide-ide dan gagasannya sendiri guna meningkatkan kemampuan menyimaknya.

3. Jenis-Jenis Menyimak

Kegiatan menyimak sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, bentuknya pun beraneka ragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh beberapa pandangan yang dijadikan landasan dalam pengklasifikasian menyimak. Hermawan (2012: 43) mengungkapkan bentuk-bentuk menyimak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu menyimak secara pasif, kritis, dan aktif.

Sementara itu, pendapat senada diungkapkan Tarigan (2008: 37-59) yang mengklasifikasikan ragam atau jenis menyimak menjadi dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siswa untuk mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata yang masih asing. Umumnya sumber yang paling baik untuk aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri dengan memanfaatkan siaran radio dan televisi. Beberapa jenis menyimak ekstensif antara lain:

1) Menyimak Sosial

Menyimak sosial yaitu kegiatan menyimak yang biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir.

2) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif. Bisa juga dikatakan menyimak secara tidak sengaja karena dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain yang sedang kita lakukan.

3) Menyimak Estetik

Menyimak estetik atau sering disebut menyimak apresiatif merupakan fase terakhir dari kegiatan menyimak dan termasuk ke dalam menyimak kebetulan dan menyimak ekstensif. Umumnya lebih menekankan pada aspek keindahan seperti menyimak musik atau puisi.

4) Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak mampu memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakannya. Kegiatan ini diarahkan dan dikontrol secara langsung oleh guru. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif adalah sebagai berikut:

1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan yang kuat serta dapat diterima akal sehat. Menurut Dawson (Tarigan, 2008: 46), anak perlu belajar mendengarkan dan menyimak secara kritis atas segala ucapan atau informasi lisan untuk memperoleh kebenaran.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif sering disebut juga menyimak telaah. Kegiatannya mencakup beberapa hal seperti: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk pembicaraan, (b) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, (c) memperoleh informasi tertentu, (d) memperoleh pemahaman mendalam, (e) penghayatan, (f) memahami urutan

ide pembicara, (g) mencari dan mencatat fakta-fakta penting (Anderson dalam Tarigan, 2008: 49).

3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang dirangsang oleh apa yang disimaknya (Dawson dalam Tarigan, 2008: 50).

4) Menyimak Eksplorasif

Menyimak eksplorasif adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit.

5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara guna mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan.

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan untuk melengkapi menyimak pasif. Melalui kegiatan menyimak ini kita akan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara sempurna dalam suatu kebudayaan asing sebagai pelengkap menyimak pasif.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis menyimak beraneka ragam, baik menyimak di bawah arahan guru (intensif) maupun menyimak secara bebas tanpa arahan guru (ekstensif). Adapun jenis

menyimak dalam penelitian ini adalah menyimak intensif yang penuh perhatian sehingga penyimak mampu memahami secara mendalam bahan simakannya.

4. Tahap-Tahap Menyimak

Menurut Hunt (Tarigan, 2008: 35-36) terdapat tujuh tahapan dalam menyimak. Ketujuh tahapan tersebut antara lain isolasi, identifikasi, integrasi, inspeksi, interpretasi, interpolasi, dan introspeksi. Melalui ketujuh tahap tersebut penyimak tidak sekedar mendengar pasif, namun mereka juga dituntut partisipasi dan keterlibatannya. Sementara itu menurut Hermawan (2012: 36-43) terdapat lima tahapan dalam menyimak, yaitu tahap penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian, dan penanggapan.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Logan, ia berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak terdapat beberapa tahap, antara lain sebagai berikut.

a. Tahap Mendengar

Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran pembicaraannya. Dengan kata lain kita masih dalam tahap *hearing*.

b. Tahap Memahami

Pada tahap ini setelah kita mendengarkan maka akan timbul keinginan untuk memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan kata lain kita sudah memasuki tahap *understanding*.

c. Tahap Menginterpretasi

Pada tahap ini penyimak yang baik belum akan puas jika hanya sekedar mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, melainkan mereka juga akan menafsirkan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran. Dengan demikian kita sudah memasuki tahap *interpreting*.

d. Tahap Mengevaluasi

Pada tahap ini setelah penyimak memahami serta dapat menafsirkan isi pembicaraan, penyimak pun mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan begitu kita sudah masuk tahap *evaluating*.

e. Tahap Menanggapi

Pada tahap ini dapat dikatakan merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran pembicaraannya. Ini yang dinamakan tahap *responding* (Logan dalam Tarigan, 2008: 63).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak dimulai dari mendengarkan, kemudian dilanjutkan pada tahap memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan diakhiri dengan pemberian tanggapan. Sedangkan tahapan menyimak pada penelitian ini adalah kegiatan yang di dalamnya mencakup aspek-aspek penting seperti mendengarkan, memahami, mengingat, dan juga menanggapi.

5. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Menurut Hunt (Tarigan, 2008: 104) terdapat lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Namun ada pakar lain yang mengemukakan bahwa faktor menyimak itu antara lain pengalaman, pembawaan, sikap atau pendirian, motivasi atau daya penggerak, dan yang terakhir adalah perbedaan jenis kelamin atau seks (Webb dalam Tarigan, 2008: 104).

Senada dengan para ahli di atas, Tarigan (2008: 105-115) mengungkapkan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak. Delapan faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang penting yang dapat menentukan keefektifan dan kualitas keaktifan dalam menyimak. Kondisi fisik yang kurang baik dapat disebabkan karena ukuran gizi yang dibawah normal, kelelahan, atau mengidap suatu penyakit yang membuatnya tidak bisa fokus. Oleh sebab itu kesehatan dan kondisi fisik yang prima modal penting yang turut menentukan bagi penyimak.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang sulit diatasi karena melibatkan sikap dan sifat pribadi seseorang. Faktor tersebut mencakup kurangnya simpati, keegoisan, kepicikan, kebosanan, serta sikap yang kurang baik terhadap pembicara. Secara garis besar faktor psikologis dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor psikologis yang positif dan faktor psikologis yang

negatif. Faktor psikologis yang baik akan memberi pengaruh yang baik, namun sebaliknya faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.

c. Faktor Pengalaman

Kurangnya atau tiadanya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau bahkan tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimaknya itu. Tentu itu sangat berpengaruh terhadap kualitas menyimak.

d. Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menolak dan sikap menerima. Seseorang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi sebaliknya mereka akan bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan. Kedua hal ini memberikan dampak negatif dan positif pada penyimak. Oleh sebab itu pembicara hendaknya dapat memilih topik yang menarik dan sedang hangat dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari penyimak.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi kuat dalam mengerjakan sesuatu, maka kemungkinan besar orang itu akan berhasil mencapai tujuannya. Begitu pula dalam menyimak. Jika kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang rasa, dan analitis, dapat dimungkinkan kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul.

f. Faktor Jenis Kelamin

Pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian dan cara pemusatan perhatian yang berbeda. Julian Silverman menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pada pria bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrusif (bersifat mengganggu), mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri, dan dapat menguasai atau mengendalikan emosi. Sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebar), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak berdikari), dan emosional.

g. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan bisa berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas seperti letak meja dan kursi yang memungkinkan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menyimak dan disimak. Selain itu sarana-sarana kerja juga harus ditempatkan berdekatan satu sama lain agar para siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Sementara faktor lingkungan sosial mencakup suasana yang dapat mendorong anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide supaya mereka merasa dihargai.

h. Faktor Peranan dalam Masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Setiap orang ingin sekali menyimak apapun yang berkaitan dengan

bidangnya. Semua itu dilakukan guna menunjang atau menambah wawasan yang ia miliki.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi menyimak antara lain faktor fisik, sikap, psikologis, jenis kelamin, pengalaman, motivasi, lingkungan, dan peranan dalam masyarakat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi menyimak dalam penelitian ini adalah faktor dari dalam diri siswa (fisik maupun psikologis), sikap ketika pembelajaran berlangsung, maupun motivasi setiap siswa.

6. Pemilihan Teknik Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Dalam pemilihan teknik pembelajaran menyimak haruslah disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Pemilihan teknik harus dilakukan secara cermat dan teliti. Dalam penerapannya guru harus memperhatikan syarat-syarat teknik pembelajaran keterampilan menyimak. Tarigan (1987: 43) mengemukakan syarat teknik pembelajaran menyimak yang baik, antara lain sebagai berikut.

- a. Memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar.
- b. Memberi kesempatan yang luas dan mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar.
- c. Tidak menyulitkan guru dalam penyusunan, pelaksanaan dan penilaian dalam program pembelajaran.
- d. Dapat mengarahkan kegiatan ke arah tujuan pembelajaran.
- e. Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal, dan sukar pengoperasiannya.
- f. Mengembangkan kreativitas siswa.
- g. Mengembangkan penampilan siswa secara individual ataupun secara kelompok.
- h. Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.
- i. Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Penerapan teknik dalam pembelajaran menyimak harus memperhatikan materi atau bahan, kondisi siswa, situasi kelas, dan sebagainya. Seorang guru harus mampu memilih teknik yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan keterangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan teknik pembelajaran keterampilan menyimak harus mencakup beberapa syarat seperti menarik, tidak menyulitkan guru, mudah diterapkan, serta mengembangkan kemampuan pemahaman, dan kreativitas siswa. Adapun pemilihan teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan teknik yang efektif dan mudah diterapkan baik oleh guru maupun siswa sehingga siswa terangsang untuk dapat mengembangkan kreativitas dan pemahamannya dalam menyimak.

7. Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tujuan utama pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan, 2008: 64). Sebuah buku karangan *Tulade Country Schools* yang berjudul "*Tulare Country Cooperative Language Arts Guide*" menguraikan mengenai keterampilan menyimak sebagai berikut:

a. Kelas Satu ($5\frac{1}{2}$ – 7 tahun)

- 1) Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan.
- 2) Dapat mengulangi secara tepat sesuatu yang telah didengarnya.
- 3) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.

b. Kelas Dua ($6\frac{1}{2}$ – 8 tahun)

- 1) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
- 2) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya.

3) Sadar akan situasi, kapan sebaiknya menyimak, kapan pula sebaiknya tidak usah menyimak.

c. Kelas Tiga dan Empat ($7\frac{1}{2}$ – 10 tahun)

1) Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan.

2) Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu.

3) Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

d. Kelas Lima dan Enam ($9\frac{1}{2}$ – 12 tahun)

1) Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru.

2) Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru (Anderson dalam Tarigan, 2008: 64-65).

Dari pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap jenjang di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari yang menyimak bersifat sederhana sampai pada menyimak secara kritis. Adapun karakteristik siswa dalam penelitian ini adalah menyimak secara kritis dan mendalam terhadap suatu bahan simakan.

B. Cerita

1. Pengertian Cerita

Mustakim (2005: 12) mengemukakan bahwa cerita merupakan fantasi atau hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (*folklore*), cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (*history*), cerita ini dalam imajinasi penulis/pengarang (*fiction*). Enny Zubaidah (2012: 50) menambahkan bahwa cerita adalah karangan yang menuturkan kisah atau peristiwa ataupun pengalaman tentang penderitaan ataupun kebahagiaan seseorang baik yang sungguh-sungguh terjadi ataupun yang berupa rekaan belaka.

Berbeda dengan pendapat ahli di atas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwodarminto (1984: 908), cerita diartikan sebagai: (a) sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya suatu peristiwa secara panjang lebar; (b) karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian atau peristiwa; (c) suatu lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan seperti drama, sandiwara, film dan sebagainya. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia diatas, dapat dipahami bahwa cerita disini merupakan uraian atau gambaran atau deskripsi dari suatu peristiwa atau kejadian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita adalah gambaran peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat baik yang bersifat nyata maupun hanya sebatas hayalan. Sedangkan pengertian cerita dalam penelitian ini adalah karangan yang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat maupun hanya sebuah hayalan.

2. Karakteristik Cerita

Cullinan (Faisal, 2007: 7-23) menyatakan bahwa bahan cerita hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Latar cerita dikenal oleh anak, cerita yang dipelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam permainan sehari-hari.
- b. Alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah dipahami oleh anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot balik.
- c. Tema cerita sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orangtua, benci pada kebohongan, dan lain sebagainya.
- d. Amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa memahami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya.
- e. Bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh anak. Biasanya bahasa cerita menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana, serta pilihan kosakata yang sering digunakan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari sebuah cerita adalah adanya latar cerita, alur tunggal, tema yang sederhana, pesan cerita, dan bahasa yang mudah dipahami. Sedangkan karakteristik cerita dalam penelitian ini adalah terdapatnya alur dan latar cerita, tema, amanat, dan penggunaan bahasa yang sederhana.

3. Jenis-jenis Cerita

Mustakim (2005: 32) mengelompokkan jenis cerita berdasarkan bentuk dan isi cerita, antara lain sebagai berikut.

- a. Buku cerita bergambar, yaitu buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi.
- b. Cerita rakyat, yaitu cerita yang disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut dari generasi lainnya. Cerita rakyat tidak diketahui nama pengarangnya (anonim).
- c. Cerita biografi, yaitu cerita yang menceritakan riwayat kehidupan seseorang yang berjasa dalam berbagai bidang kehidupan. Cerita biografi ini menceritakan kehidupan para pelaku di bidang perjuangan menegakkan keadilan mengusir penjajahan.
- d. Cerita fiksi sejarah, yaitu cerita yang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan sejarah perkembangan suatu bangsa atau suatu negara. Latar ceritanya terjadi pada suatu tempat dan waktu di masa lampau.
- e. Cerita fiksi realistik, yaitu cerita kehidupan manusia yang berlangsung terus untuk dijadikan bahan cerita oleh penulis. Penulis cerita tanggap terhadap masalah kehidupan kemudian dituangkan dalam cerita nyata atau fiksi realistik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis cerita meliputi cerita bergambar, cerita rakyat, cerita biografi, cerita fiksi, dan cerita fiksi realistik. Sedangkan jenis cerita dalam penelitian ini adalah jenis cerita fiksi maupun cerita rakyat yang menggambarkan sebuah peristiwa atau kejadian masa lampau.

4. Manfaat Cerita

Menurut Musfiroh (2005: 95-115), dipandang dari berbagai aspek sebuah cerita mempunyai manfaat sebagai berikut.

a. Membantu Pembentukan Pribadi dan Moral

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak. Anak yang telah terbiasa menyimak cerita, dalam jiwanya akan tumbuh pribadi yang hangat serta memiliki kecerdasan interpersonal. Selain itu cerita juga dapat mendorong perkembangan moral mereka karena mengandung nilai yang baik maupun buruk. Nilai yang baik tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan nilai yang buruk dapat mereka hindari.

b. Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi

Anak membutuhkan penyaluran imajinasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran mereka. Pada saat menyimak cerita, imajinasi mereka mulai dirangsang. Mereka akan membayangkan apa yang terjadi dan tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

c. Memacu Kemampuan Verbal

Selama menyimak cerita, anak dapat belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diucapkan dengan benar, bagaimana kata-kata itu disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan koteks berfungsi dalam makna. Cerita dapat juga mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara. Mereka

dapat berlatih dialog, diskusi dengan teman untuk menuangkan kembali gagasan yang disimaknya.

d. Merangsang Minat Baca

Membaca cerita dapat menjadi contoh yang efektif untuk menstimulus anak untuk gemar membaca. Seorang anak biasanya suka meniru-niru perilaku orang dewasa. Dari kegiatan bercerita, anak secara tidak langsung akan memperoleh contoh orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya.

e. Membuka Cakrawala Pengetahuan

Manfaat cerita sebagai pengembang cakrawala pengetahuan tampak pada cerita-cerita yang memiliki karakteristik budaya, seperti mengenal nama-nama tempat cerita, bahasa-bahasa yang digunakan dalam cerita atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam cerita tersebut. Hal tersebut tentu akan menambah pengetahuan mereka tentang hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Cerita memang memiliki banyak manfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali bagi anak-anak. Melalui cerita, anak akan terdorong pola pikir serta berkembang emosinya. Oleh sebab itu, pendidik atau orang yang lebih dewasa hendaknya dapat memilihkan cerita yang sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita memiliki banyak manfaat seperti membantu pembentukan pribadi dan moral, menumbuhkan imajinasi, memacu kemampuan verbal, menumbuhkan minat baca, serta menambah pengetahuan anak. Sedangkan manfaat cerita dalam penelitian ini

adalah untuk menumbuhkan kemampuan imajinasi, menumbuhkan minat baca, dan menambah wawasan pengetahuan siswa.

C. Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling*

Paired Storytelling atau lebih dikenal dengan bercerita berpasangan merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek kerjasama dalam kelompok kecil. Menurut pendapat Slavin (2015: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Huda (2013: 111) menambahkan bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama dalam pembelajaran kooperatif akan meningkatkan motivasi siswa yang jauh lebih besar ketimbang melalui lingkungan kompetitif individual. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara penuh untuk saling berinteraksi dengan siswa lain serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengasah keterampilan siswa dalam menyimak, salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

Huda (2013: 151) mengungkapkan bahwa *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Teknik pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara karena menggabungkan beberapa aspek bahkan semua aspek tersebut. Teknik pembelajaran ini dapat pula diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa pada semua tingkatan kelas. Melalui teknik ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Siswa akan terus terdorong untuk belajar karena buah pemikiran mereka akan dihargai. Namun untuk mengembangkan teknik ini guru harus mampu memahami kemampuan dan pengalaman setiap siswanya agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendapat serupa juga diungkapkan Fathurrohman (2015: 101) yang mengatakan bahwa pada teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Lie (2008: 71-72) menyebutkan cara atau tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebagai berikut.

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu.

Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.

3. Siswa dipasangkan.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
5. Kemudian siswa diminta membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
6. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya.

Sementara itu, siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

9. Tentu saja versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh siswa di kelas.

D. Relevansi Teknik *Paired Storytelling* dengan Keterampilan Menyimak Cerita

Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa terutama pada materi menyimak cerita, perlu digunakan teknik pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah teknik *paired storytelling*. Melalui teknik ini siswa diajak untuk praktek secara langsung sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa akan terangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Dalam proses kegiatannya, siswa harus bisa menemukan kata kunci dari setiap kalimat yang ia baca maupun yang ia dengar. Kemudian dengan

menggunakan kata-kata kunci tersebut siswa harus mengingat dan mengarang sesuai dengan apa yang telah mereka baca maupun yang mereka dengar. Namun yang perlu dipahami bahwa karangan dari siswa tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya karena kegiatan ini lebih ditujukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk benar-benar mendengarkan dan menyimak secara fokus dari setiap bacaan yang didengarnya agar kemampuan menyimaknya lebih terasah.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Isna Amaliya dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V”. Penelitian dilakukan pada kelas paralel yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Kedua kelas diberikan perlakuan khusus yang berbeda yaitu menggunakan teknik *paired storytelling* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran melalui penugasan untuk kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kelas eksperimen yang menggunakan teknik *paired storytelling* mengalami peningkatan yang cukup signifikan ketimbang kelas kontrol yang menggunakan sistem penugasan. Nilai rata-rata menyimak siswa yang sebelumnya hanya 44,31 meningkat menjadi 72,24 setelah dilakukan tindakan atau meningkat sebesar 27,93. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *paired storytelling* lebih efektif dari pada sistem

penugasan dan terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak tahun ajaran 2015/2016.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Surya Fatria Nugraheni dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* Dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil data sebelum diadakan tindakan rata-rata keterampilan menyimak siswa yaitu 43,75. Setelah diberikan tindakan rata-rata keterampilan menyimak siswa meningkat menjadi 62,50. Sementara pada siklus II rata-rata keterampilan menyimak siswa meningkat menjadi 81,25. Sehingga peningkatan keterampilan menyimak siswa dari siklus I sampai siklus II meningkat sebesar 37,50. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *paired storytelling* mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen.

F. Kerangka Berpikir

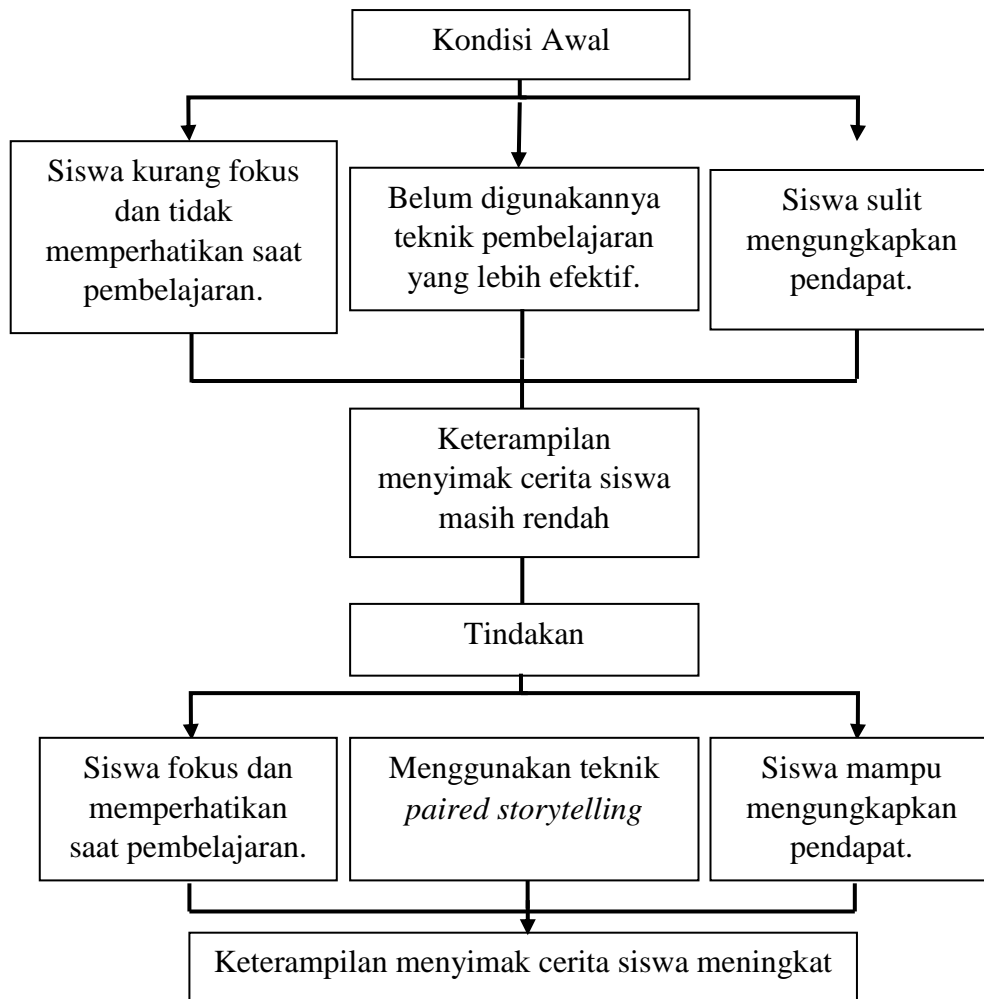
Menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dan dasar dalam kaitannya dengan pemerolehan keterampilan berbahasa. Seseorang akan terlebih dahulu menyimak sebelum dapat berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan dasar yang akan menghubungkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Kegiatan menyimak sangat penting dalam

kehidupan sehari-hari. Selain untuk memperlancar komunikasi, menyimak juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang.

Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Semua siswa dituntut untuk dapat menguasai dan memahami bahasa yang digunakan orang lain dalam berkomunikasi. Namun sering kali kita menjumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti fokus dan perhatian siswa yang masih kurang, kesulitan mengungkapkan pendapat karena diliputi rasa kurang percaya diri, belum digunakannya teknik pembelajaran lain yang lebih efektif maupun faktor-faktor lainnya. Tentu faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan menghambat kegiatan siswa sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut tentunya diperlukan strategi pembelajaran yang efektif. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Melalui teknik ini siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya. Teknik ini sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada materi menyimak cerita. Tidak hanya terlibat aktif dalam pembelajaran, namun siswa juga akan terangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Suasana pembelajaran lebih kondusif sehingga siswa dapat lebih fokus dalam menyimak dan bekerjasama dengan pasangannya. Oleh karena itu teknik *paired storytelling* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa terutama dalam materi menyimak cerita.

Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam bagan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. “Keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri Ngentak, Kulon Progo dapat

meningkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*".

H. Definisi Operasional Variabel

1. Keterampilan menyimak cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk memperoleh informasi sekaligus memahami isi atau pesan dari suatu cerita melalui mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh perhatian dan pemahaman.
2. Teknik *paired storytelling* merupakan metode pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu dalam mempelajari suatu materi pelajaran melalui kelompok-kelompok kecil. Melalui teknik ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Siswa akan terus terdorong untuk belajar karena setiap pemikiran mereka akan dihargai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan awal dalam proses pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2016: 2), penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Adanya perbaikan dalam proses pembelajaran maka permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas dapat teratasi dengan baik sehingga mutu dan proses hasil pembelajaran dapat meningkat secara maksimal.

Sedangkan Rustam & Mundilanto (Asrori dkk, 2009: 9) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas di atas, dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kegiatan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan

keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Ngentak dengan menggunakan teknik *paired storytelling*.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngentak yang terletak di Desa Plumbon Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo pada tahun ajaran 2016/2017. Adapun jumlah siswa kelas V adalah 10 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di dalam ruangan kelas V agar tidak mengganggu konsentrasi kelas yang lain.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan yaitu dari bulan Mei 2017 sampai Juni 2017. Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia khususnya materi tentang menyimak cerita. Materi tersebut diambil karena dalam penyampaian materi guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan melibatkan siswa siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi berkurang sehingga siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita. Akibatnya hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimak cerita masih rendah. Terbukti nilai rata-rata menyimak cerita siswa yaitu hanya 66,17 dari nilai KKM yang telah ditentukan sebesar 75. Lebih dari separuh siswa masih belum memenuhi KKM.

C. Subjek dan Objek Penelitian

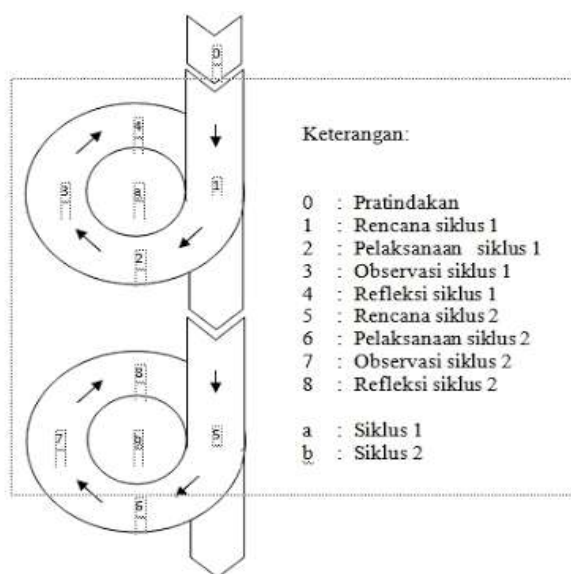
Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Ngentak, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Jumlah siswa di

kelas tersebut adalah 10 siswa dengan rincian 4 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.

Objek penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* siswa kelas V SD Negeri Ngentak.

D. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi, yaitu penelitian yang dilakukan bersama-sama atau berpasangan (Arikunto, 2016: 19-21). Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai observer, sedangkan guru kelas sebagai pengajar. Berdasarkan hal tersebut maka model yang paling sesuai menurut peneliti adalah dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Adapun alur penelitiannya menurut model ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart

Adapun rincian alur atau tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkah perencanaan adalah sebagai berikut.

a. Menemukan masalah yang ada di lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi di dalam kelas maupun diskusi dengan guru kelas. Peneliti mencatat hal-hal serta permasalahan yang ada di kelas V SD Negeri Ngentak berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan langsung.

Merencanakan kegiatan pra siklus yaitu berupa pemberian tes. Siswa diminta menyimak sebuah cerita kemudian menjawab soal pertanyaan yang diberikan guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan.

b. Menyiapkan materi yang akan digunakan saat pelaksanaan tindakan.

c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi menyimak cerita disesuaikan dengan teknik *paired storytelling*.

d. Merancang instrumen sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan teknik *paired storytelling* sebagai berikut.

1) Lembar observasi siswa

2) Lembar penilaian menyimak siswa

- e. Berdiskusi dengan guru dalam penggunaan teknik *paired storytelling* untuk pembelajaran menyimak cerita di kelas V.

2. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Sesuai dengan tahap perencanaan yang telah dibuat, guru bertindak sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat tindakan. Guru mengajar menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi menyimak cerita dengan menggunakan teknik *paired storytelling* yang disampaikan kepada siswa. Peneliti mengamati partisipasi siswa dan kinerja guru pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan teknik *paired storytelling*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tindakan ini antara lain sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan topik pelajaran yang akan dibahas pada hari itu.
- b. Guru membagi siswa secara berpasangan.
- c. Guru membagikan sebuah teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian kepada masing-masing pasangan.
- d. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.
- e. Secara berpasangan, setiap siswa membacakan dan mendengarkan bagian teks cerita yang diperoleh masing-masing secara bergantian.
- f. Sambil mendengarkan teks cerita yang dibacakan pasangannya, siswa mencatat dan menuliskan kata kunci yang ada pada teks cerita yang sedang dibacakan. Jumlah kata bisa disesuaikan dengan panjangnya teks.

- g. Setelah keseluruhan teks cerita dibacakan secara bergantian, siswa saling menukar kata kunci yang ditulisnya kepada pasangannya masing-masing.
- h. Sambil mengingat-ingat, masing-masing siswa berusaha membuat karangan berdasarkan kata-kata kunci yang didapat.
- i. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- j. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- k. Siswa diberi soal evaluasi terkait dengan materi yang telah dipelajari.
- l. Guru memberikan pesan, motivasi dan refleksi kepada siswa terkait proses pembelajaran yang telah dipelajari.

3. Observasi

Pada tahap ini, observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi yang telah dipersiapkan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran. Tahap observasi juga bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum, sehingga dapat diketahui adanya pengaruh terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui tindakan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah terjadi. Refleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan sudah mencapai kriteria keberhasilan atau belum. Data yang telah dikumpulkan

dalam observasi kemudian dianalisis dan diberi tindakan untuk mencapai kriteria keberhasilan. Apabila data tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan, maka perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila penelitian sudah memenuhi kriteria keberhasilan sesuai dengan rencana maka penelitian dapat dianggap berhasil atau selesai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Sugiyono (2010: 193) mengungkapkan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan peneliti melalui observasi dan tes. Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak serta tindakan atau perilaku belajar siswa yang dihasilkan dari penggunaan teknik tersebut.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Metode ini sangat penting dan dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar terjadi dan terperinci. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling*.

2. Tes

Tes merupakan salah satu bentuk pengukuran berupa pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki siswa. Menurut Nurkencana & Sumartana (Nurgiyantoro, 2001: 58) tes adalah suatu cara melakukan penelitian dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai siswa yang dapat dibandingkan dengan nilai standar yang ditetapkan. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes uraian atau tes subjektif. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi cerita yang berupa soal-soal uraian yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman yang diperoleh siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur hasil kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak cerita. Selain itu, instrumen ini juga digunakan untuk melihat seberapa jauh penggunaan teknik *paired storytelling* memberikan dampak peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes.

1. Lembar observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi rating scale. Lembar observasi rating scale merupakan salah satu bentuk pedoman observasi yang digunakan untuk memperoleh data yang berisi tingkah laku yang ingin diselidiki yang harus dicatat secara bertingkat. Lembar observasi ini nantinya akan digunakan sebagai pedoman untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan

perilaku dan perkembangan menyimak siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling*. Berikut lembar observasi yang digunakan untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Kisi-kisi lembar observasi siswa

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.
		b. Mengatur posisi tempat duduk
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai
2.	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa
		b. Mendengarkan perintah guru
		c. Melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal
		d. Mendengarkan penyampaian guru terkait kompetensi yang harus dicapai
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan
		g. Bekerjasama dengan pasangannya
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari
		l. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari
3.	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan
		b. Mendengarkan penguatan dan motivasi yang diberikan
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran

Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan karena skala tersebut dapat menilai dan mengukur sikap siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling*. Aspek yang dinilai adalah aktivitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling*. Observasi dalam penelitian ini disertai dengan skala penilaian menggunakan skala Likert guna menilai dan mengukur aktivitas siswa dengan cara memberikan *checklist* (√) pada kolom lembar observasi. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

2. Tes

Arikunto (2010: 150) menjelaskan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes untuk mengukur keterampilan menyimak cerita siswa menggunakan pedoman dari Nurgiyantoro yang meliputi kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci, kesesuaian isi cerita, kemampuan imajinasi, susunan kalimat, dan identifikasi unsur cerita. Penilaian keterampilan menyimak cerita pada setiap unsur dinilai dengan skor maksimal 20. Berikut pedoman penilaian keterampilan menyimak cerita.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita

No	Unsur yang dinilai	Skor maksimum
1	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	20
2	Kesesuaian isi cerita	20
3	Kemampuan imajinasi	20
4	Susunan kalimat	20
5	Identifikasi unsur cerita	20
	Jumlah Skor	100

Sedangkan instrumen tes keterampilan menyimak cerita adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Instrumen Tes Keterampilan Menyimak Cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak
		c. Penggunaan kata lugas
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci
		b. Penyajian cerita yang runtut
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita
		b. Adanya korelasi antara cerita yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya
		c. Mampu menyisipkan pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita
		b. Kalimat mudah dipahami
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita

Instrumen penelitian disusun atas dasar teori-teori yang mendukung untuk melaksanakan pengukuran terhadap keterampilan menyimak cerita siswa. Nurgiyantoro (2013: 142) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar siswa dalam berbahasa dan bersastra Indonesia dititikberatkan pada pencapaian peserta didik untuk memiliki kompetensi berbahasa dan bersastra. Terdapat lima aspek yang menjadi dasar penilaian keterampilan menyimak cerita, meliputi: (1) kelengkapan informasi kata kunci, (2) kesesuaian cerita, (3) kemampuan imajinasi, (4) susunan kalimat, (5) identifikasi unsur cerita. Nurgiyantoro menambahkan bila terdapat beberapa aspek penilaian kinerja pemahaman menyimak secara tertulis, meliputi: (1) pemahaman isi teks, (2) pemahaman detail isi teks, (3) ketepatan organisasi teks, (4) ketepatan diksi, (5) ketepatan struktur kalimat, (6) ejaan dan tata tulis, dan (7) kebermanaan penuturan. Aspek penilaian tersebut menjadi landasan peneliti untuk dijadikan salah satu aspek dalam instrumen penilaian unjuk kerja keterampilan menyimak yaitu susunan kalimat.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menyimak cerita. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan siswa dan tes evaluasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif.

Pedoman penskoran untuk instrumen penilaian keterampilan menyimak cerita adalah sebagai berikut. Terdapat lima aspek penilaian yang mana masing-masing aspek mencakup empat indikator yang harus nampak pada hasil unjuk kerja siswa. Pencapaian pada masing-masing aspek yaitu 4 dengan ketentuan

apabila semua aspek indikator muncul dalam hasil unjuk kerja siswa. Apabila siswa memenuhi seluruh indikator dalam instrumen, maka siswa mendapat jumlah skor maksimal yaitu 20. Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui kategori pencapaian hasil keterampilan menyimak siswa disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita

Jumlah Skor	Pencapaian	Kategori Keterampilan Menyimak Siswa
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	80% - 100%	Sangat baik
$13 \leq \text{skor} \leq 14$	70% - 79%	Baik
$11 \leq \text{skor} \leq 12$	60% - 69%	Cukup baik
$9 \leq \text{skor} \leq 10$	50% - 59%	Kurang baik
$0 \leq \text{skor} \leq 8$	0% - 49%	Sangat kurang baik

(Poerwanti, 2008:6-18)

Untuk mengetahui pencapaian ketuntasan siswa, nilai yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa SD Negeri Ngentak dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Kriteria
≥ 75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sudjana (2010: 109) mengatakan bahwa rumus untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek. Berikut rumus sederhananya.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek

Selanjutnya untuk menghitung presentase siswa yang sudah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menggunakan rumus Sudijono (2010: 43) sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka presentase

F = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Sedangkan untuk menghitung presentase jumlah perolehan skor yang diperoleh dari hasil lembar pengamatan aktivitas siswa dapat menggunakan rumus menghitung rata-rata berdasarkan skoring (Sugiyono, 2009: 95) sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Data yang telah menjadi persentase tersebut kemudian dikategorikan menjadi salah satu kategori tingkat penguasaan (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali) menurut Purwanto (2009: 103) sebagai berikut.

Tabel 6. Kategori Tingkat Penguasaan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Kategori
86-100%	A	4	Sangat Baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
$\leq 54\%$	TL	0	Kurang Baik

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila keseluruhan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* menunjukkan persentase ketuntasan kategori tingkat penguasaan baik atau sangat baik.

H. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan proses maupun hasil belajar. Terkait dengan hal tersebut, kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan proses dalam penelitian ini dapat dilihat dari sejauh mana penerapan pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling* dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan dilihat dari lembar hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar. Jika keseluruhan hasil observasi menunjukkan persentase ketuntasan dalam kategori baik atau sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa proses ini dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas siswa yang diperoleh pada setiap siklusnya.

Sedangkan keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari nilai siswa yang memenuhi atau bahkan melebihi standar KKM.

Adapun keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan menyimak cerita. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% dari seluruh siswa kelas V SD Negeri Ngentak memperoleh nilai sama atau melebihi KKM (≥ 75) pada keterampilan menyimak cerita.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ngentak, Desa Plumbon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah siswa 10 siswa yang terdiri dari 6 siswa putra dan 4 siswa putri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini, dijelaskan proses dan penyajian data hasil penelitian tindakan kelas sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V di SD Negeri Ngentak, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo tahun pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan mencakup 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Namun pada siklus II setiap pertemuan sebanyak 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Mei, 23 Mei, 24 Mei, 13 Juni, 14 Juni, dan 15 Juni 2017. Sebelum mendeskripsikan tindakan siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan kondisi awal siswa sebelum pelaksanaan tindakan kelas.

1. Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Kondisi awal yang dimaksud adalah kegiatan sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah dan guru kelas V SD Negeri Ngentak untuk melakukan observasi dan penelitian di sekolah tersebut. Setelah

meminta izin, peneliti mengadakan kegiatan pra siklus berupa observasi terhadap proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ngentak terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak cerita sebelum dilakukan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak dua kali pada tanggal 9 Februari 2017 dan 11 Februari 2017, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Ngentak kelas V masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah. Siswa hanya sebagai objek dalam pembelajaran yang hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif. Guru belum mencoba menggunakan metode atau teknik lain yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini mengakibatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi berkurang sehingga siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan. Hasilnya, nilai siswa dalam keterampilan menyimak masih cukup rendah yaitu nilai rerata kelas pada keterampilan menyimak khususnya menyimak cerita sebesar 66,17.

Rendahnya nilai siswa pada keterampilan menyimak cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia dibuktikan ketika guru membacakan sebuah teks bacaan dan siswa diminta untuk menyimaknya, beberapa siswa malah asik bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Akibatnya, ketika guru mengajukan pertanyaan hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab setelah pertanyaan disampaikan secara berulang-ulang. Itu pun siswa mampu menjawab dengan melihat teks bacaan secara langsung. Selain itu, nilai rata-rata siswa pada keterampilan menyimak cerita hanya sebesar 66,17 dan masih jauh dari KKM dan kriteria keberhasilan yang sebesar 75%.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan tindakan untuk mengatasinya yaitu dengan cara melakukan pembelajaran menyimak menggunakan metode atau teknik lain. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas V sepakat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling*.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Penelitian dilakukan selama 6 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan untuk setiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Mei, 23 Mei, dan 24 Mei 2017, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Juni, 14 Juni, dan 15 Juni 2017. Hasil penelitian pada tiap-tiap siklusnya dideskripsikan sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan kurang lebih selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Mei 2017. Guru menyampaikan materi tentang pengertian cerita beserta unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, perwatakan, latar, dan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita. Siswa berpasangan dan secara bergantian membaca dan menyimak teks cerita dengan pasangannya. Sambil menyimak, siswa mencatat kata kunci dari bacaan yang didengarnya kemudian membuat karangan berdasarkan kata kunci yang ada. Siswa mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Mei 2017. Guru mengulas kembali materi tentang unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, perwatakan, latar, dan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita. Siswa berpasangan dan secara bergantian membaca dan menyimak teks cerita dengan pasangannya. Sambil menyimak, siswa mencatat kata kunci dari bacaan yang didengarnya kemudian membuat karangan berdasarkan kata kunci yang ada. Siswa mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Mei 2017. Guru mengulas kembali materi tentang unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, perwatakan, latar, dan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita. Siswa berpasangan dan secara bergantian membaca dan menyimak teks cerita dengan pasangannya. Sambil menyimak, siswa mencatat kata kunci dari bacaan yang didengarnya kemudian membuat karangan berdasarkan kata kunci yang ada. Siswa mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi. Berikut penjabaran dari tahapan-tahapan tersebut.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan peneliti membuat desain pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* sesuai dengan bimbingan dosen pembimbing skripsi sekaligus dengan dosen ahli (*expert judgment*) dan kepada guru kelas V SD Negeri Ngentak, Kulon Progo. Pelaksanaan rencana pembelajaran

terdiri dari 3 kali pertemuan. Hal-hal yang direncanakan dalam pertemuan pertama, kedua, dan ketiga secara umum hampir sama yaitu membahas materi tentang unsur-unsur cerita (tema, tokoh, watak, latar, dan pesan atau amanat) yang terdapat dalam cerita tersebut.

Perencanaan selanjutnya yaitu pada siklus I adalah menyiapkan teks cerita dan menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menyimak cerita. Cerita yang digunakan adalah jenis cerita pendek yang disesuaikan dengan perkembangan siswa kelas V SD Negeri Ngentak, Kulon Progo. Teks cerita ini diambil dari kumpulan cerita fabel maupun legenda yang terdapat dalam buku yang disusun oleh Ki Panutur dan Filyan Ahmad. Perlengkapan lain yang digunakan dalam proses pembelajaran menyimak cerita yaitu kertas untuk menuliskan kata kunci dan untuk mengarang.

Tahap perencanaan selanjutnya adalah pembuatan soal-soal evaluasi siklus I. Evaluasi diberikan pada setiap akhir pertemuan dengan tujuan untuk memperoleh data sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi menyimak cerita yang telah disampaikan. Soal-soal evaluasi yang dibuat disusun berdasarkan pertimbangan dosen ahli dan guru kelas V SD Negeri Ngentak yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu peneliti juga menyusun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang digunakan untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* dilakukan. Lembar observasi ini berupa lembar pengamatan terhadap siswa. Lembar observasi dibuat berdasarkan konsultasi dengan dosen ahli.

2) Tahap Tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru melaksanakan tahap-tahap yang telah direncanakan sebelumnya. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

(a) Pertemuan Pertama

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 22 Mei 2017 pukul 07.15-08.25 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan tersebut siswa mempelajari materi tentang unsur-unsur cerita (tema, tokoh, watak, latar, dan amanat) yang terkandung dalam cerita. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired storytelling*. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama.

Pada kegiatan awal, guru memulai dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran, namun beberapa siswa masih terlihat belum siap dan suasana belum kondusif. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah melakukan presensi kehadiran, guru belum memberikan apersepsi sebagai gambaran awal terkait materi yang akan disampaikan. Selain itu tujuan pembelajaran juga belum disampaikan dan langsung masuk pada materi.

Pada kegiatan inti, siswa belum diberikan kesempatan untuk memahami materi secara sekilas. Selanjutnya guru menyampaikan materi unsur-unsur cerita. Hanya saja penyampaian materi disampaikan secara sekilas dan belum menyeluruh. Misalnya, pada unsur-unsur cerita hanya tema dan tokoh yang dijabarkan, sedangkan unsur lain seperti alur dan amanat belum dijabarkan. Selain

itu guru belum mengkondisikan siswanya selama menyampaikan materi, beberapa siswa masih terlihat mengobrol dengan temannya.

Selanjutnya guru membagi kelompok secara berpasangan tanpa memberikan contoh cerita terlebih dahulu. Karena bukan guru yang menentukan pasangannya, jadi beberapa siswa terlihat ramai ketika memilih pasangannya masing-masing. Setelah mendapat pasangan masing-masing dan memperoleh teks cerita, guru menyimak penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan. Sayangnya pada saat penyampaian teknik pembelajaran guru tidak menjelaskan maupun memberikan contoh terkait apa itu kata kunci dan seperti apa sehingga siswa terlihat kebingungan. Setelah guru selesai menyampaikan tahapan dalam pembelajaran kali ini, siswa mulai bekerja dengan pasangannya.

Secara bergantian siswa membaca dan menulis kata kunci yang dibacakan pasangannya. Dalam penulisan kata kunci, siswa masih menuliskan kata kunci cukup panjang menyerupai kalimat. Hal ini terjadi karena di awal guru belum menyampaikan apa itu kata kunci dan belum memberikan contoh kata kunci. Intensitas guru dalam membimbing maupun mengawasi setiap kelompok masih kurang sehingga ketika ada yang belum sesuai tidak bisa langsung diperbaiki.

Setelah setiap pasangan menuliskan kata kunci, masing-masing siswa membuat karangan berdasarkan kata kunci yang diperoleh dalam pasangannya. Dalam membuat karangan, sebagian besar siswa hanya menggabungkan kata-kata kunci menjadi sebuah karangan tanpa mencoba mengembangkan kata-kata kunci tersebut. Hasilnya, korelasi atau hubungan antara kalimat yang satu dengan

kalimat yang lain kurang sesuai. Kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf besar masih banyak dijumpai. Setelah siswa selesai menulis karangan, guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil karangannya dan langsung diminta untuk mengerjakan soal evaluasi. Pada saat mengerjakan soal evaluasi, guru belum mengkondisikan siswanya seperti semula sehingga siswa mengerjakan soal masih sebangku dengan temannya. Beberapa siswa juga masih tengak-tengok dan bertanya dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan akhir, guru belum mencoba memancing siswa untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya karena langsung menyimpulkan materi sendiri tanpa berusaha melibatkan siswa. Siswa hanya memperhatikan penjelasan dari guru. Setelah menyimpulkan materi, guru memberikan refleksi berupa semangat dan motivasi untuk terus belajar. Siswa terlihat cukup bersemangat ketika guru meminta siswa untuk mempelajari lagi di rumah terkait unsur-unsur yang ada dalam cerita tadi. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mata pelajaran yang lain.

(b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Mei 2017 pukul 07.15-08.25 WIB. Pembelajaran pada pertemuan kedua ini diikuti oleh seluruh siswa kelas V sebanyak 10 anak. Materi pembelajaran dan RPP yang digunakan sama dengan pertemuan pertama. Hanya saja teks ceritanya yang berbeda. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua.

Pada kegiatan awal, beberapa siswa masih terlihat ramai meskipun ada juga yang sudah siap dengan alat tulisnya. Posisi tempat duduk sudah mulai diatur hanya saja belum terlalu rapi. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah melakukan presensi kehadiran, guru menyampaikan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat cerita “Kancil dan Bende Wasiat” pada pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapatnya terkait unsur-unsur cerita pada cerita “Kancil dan Bende Wasiat” yang ditanyakan oleh guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kembali materi terkait cerita beserta unsur-unsurnya. Materi disampaikan dengan cukup detail. Guru juga menyampaikan dengan bahasa yang baik dan jelas sehingga siswa mulai memahami apa yang dijelaskan guru. Kemudian guru memberikan contoh cerita untuk dianalisa bersama-sama terkait unsur-unsur cerita yang ada di dalamnya. Siswa nampak mulai fokus dan antusias ketika mendengarkan penjelasan guru meskipun masih ada yang berbicara sendiri. Selanjutnya guru membagi kelompok secara berpasangan. Siswa berpasangan sesuai pasangannya pada pertemuan sebelumnya. Suasana terlihat lebih kondusif dan tertata.

Setelah duduk dengan pasangannya masing-masing dan memperoleh teks cerita, guru menjelaskan dengan baik tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan. Guru menyampaikan kata kunci dan contoh kata kunci yang belum dijelaskan pada pertemuan pertama. Siswa mulai paham terkait kata kunci, namun ada beberapa

yang masih bingung dan bertanya kepada temannya karena guru belum memberikan kesempatan untuk bertanya.

Setelah guru selesai menyampaikan tahapan dalam pembelajaran kali ini, siswa mulai bekerja dengan pasangannya. Secara bergantian siswa membaca dan menulis kata kunci yang dibacakan pasangannya. Dalam penulisan kata kunci, siswa mulai menuliskan kata kunci yang lebih singkat dan lugas. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang menuliskan kata kunci cukup panjang. Namun dalam hal ini intensitas guru dalam membimbing siswa sudah mulai meningkat. Guru sudah mulai berkeliling ke beberapa kelompok untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami penjelasannya. Beberapa siswa mulai tidak malu bertanya ketika ada kebingungan. Kemudian setelah setiap pasangan menuliskan kata kunci, masing-masing siswa membuat karangan berdasarkan kata kunci yang diperoleh dalam pasangannya. Dalam membuat karangan, siswa sudah mulai berimajinasi dalam mengembangkan kata kunci. Korelasi antar kalimat juga sudah mengalami peningkatan meski belum signifikan. Namun begitu, beberapa siswa masih ada yang hanya menggabungkan kata kunci menjadi sebuah karangan tanpa mencoba untuk mengembangkannya. Kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital masih cukup dominan.

Tahap selanjutnya siswa menyampaikan hasil karangannya. Siswa nampak masih malu. Namun ketika ditunjuk oleh guru untuk membacakan hasil karangannya, siswa mau meskipun ada yang suaranya lirih atau bahkan membacanya dengan cepat. Guru memberikan apresiasi atas keberanian beberapa siswanya dan memancing siswa lain untuk lebih berani pada kesempatan

berikutnya. Setelah beberapa siswa membacakan hasil karangannya, guru langsung mengkondisikan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi. Guru nampak mengembalikan posisi duduk siswa seperti semula sehingga satu siswa berada dalam satu meja. Siswa terlihat lebih kondusif tetapi masih saja ada siswa yang bertanya kepada temannya.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Siswa mulai merespon dengan memberikan gagasan atau pendapatnya terkait pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang mau bertanya terkait materi yang belum dipahami. Ada satu anak yang berani bertanya tentang amanat atau pesan moral. Dengan bahasa yang baik dan jelas guru mulai menjelaskan kembali kepada siswa terkait dengan amanat. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan cukup antusias. Setelah menyimpulkan materi, guru memberikan refleksi berupa semangat dan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar. Siswa cukup bersemangat ketika guru meminta siswa untuk mempelajari lagi di rumah terkait unsur-unsur yang ada dalam cerita tadi. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mata pelajaran yang lain.

(c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2017 pukul 07.15-08.25 WIB. Pembelajaran pada pertemuan ketiga ini diikuti oleh seluruh siswa kelas V sebanyak 10 anak. Materi pembelajaran dan RPP yang digunakan masih sama seperti pertemuan pertama dan kedua. Hanya saja teks ceritanya yang

berbeda. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ketiga.

Pada kegiatan awal, beberapa siswa masih terlihat ramai meskipun ada juga yang sudah siap dengan alat tulisnya. Posisi tempat duduk sudah diatur cukup rapi. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah melakukan presensi kehadiran, guru menyampaikan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat cerita “Kancil Kena Batunya” pada pertemuan sebelumnya. Siswa mulai berani menyampaikan pendapatnya terkait unsur-unsur cerita pada cerita “Kancil Kena Batunya” yang ditanyakan oleh guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kembali materi terkait cerita beserta unsur-unsurnya. Materi disampaikan dengan cukup jelas. Guru juga menyampaikan dengan bahasa yang baik sehingga siswa mulai memahami apa yang dijelaskan guru. Tak lupa guru memberikan contoh cerita untuk dianalisa bersama-sama terkait unsur-unsur cerita yang ada di dalamnya. Siswa nampak bersungguh-sungguh dan antusias menyampaikan gagasannya terkait unsur cerita yang ada.

Selanjutnya guru membagi kelompok secara berpasangan. Siswa langsung berpasangan sesuai pasangannya pada pertemuan sebelumnya. Suasana lebih kondusif karena siswa sudah mulai memahami keinginan dan perintah gurunya. Setelah duduk dengan pasangannya masing-masing dan memperoleh teks cerita, siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang pelaksanaan

pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan. Guru menyampaikan kata kunci dan contoh kata kunci seperti pada pertemuan kedua. Siswa mulai paham terkait kata kunci, namun beberapa siswa masih belum memperhatikan penjelasan dari guru.

Setelah guru selesai menyampaikan tahapan dalam pembelajaran kali ini, siswa mulai bekerja dengan pasangannya. Secara bergantian siswa membaca dan menulis kata kunci yang dibacakan pasangannya. Dalam penulisan kata kunci, sebagian besar siswa sudah menuliskan kata kunci yang lebih lugas. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang menuliskan kata kunci cukup panjang dan banyak. Intensitas guru dalam membimbing siswa juga sudah mulai meningkat. Guru sudah mulai berkeliling ke beberapa kelompok untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami penjelasannya. Siswa mulai berani bertanya ketika guru berkeliling untuk membimbing.

Kemudian setelah setiap pasangan menuliskan kata kunci, masing-masing siswa membuat karangan berdasarkan kata kunci yang diperoleh dalam pasangannya. Dalam membuat karangan, imajinasi siswa mulai muncul dalam mengembangkan kata kunci. Korelasi antar kalimat juga sudah mengalami peningkatan meski belum maksimal. Namun begitu, masih ada 2 siswa yang hanya menggabungkan kata kunci menjadi sebuah karangan tanpa mencoba untuk mengembangkannya. Kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital masih terlihat pada beberapa siswa. Selanjutnya siswa menyampaikan hasil karangannya dengan percaya diri. Beberapa siswa bahkan mengajukan diri untuk menyampaikan hasil karangannya tanpa harus ditunjuk. Guru memberikan

apresiasi atas keberanian beberapa siswanya dan memancing siswa lain untuk lebih berani lagi dalam berpendapat.

Setelah beberapa siswa membacakan hasil karangannya, guru langsung mengkondisikan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi. Guru mengembalikan posisi duduk siswa seperti semula sehingga siswa duduk di meja masing-masing. Siswa terlihat lebih kondusif dan mandiri dalam mengerjakan soal evaluasi.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Siswa mulai berani memberikan gagasan atau pendapatnya terkait pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang mau bertanya terkait materi yang belum dipahami. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan cukup antusias ketika menjawab soal pancingan dari guru. Setelah menyimpulkan materi, guru memberikan refleksi berupa semangat dan motivasi agar siswa giat dalam belajar. Siswa nampak bersemangat dan meminta agar pertemuan selanjutnya seperti ini lagi. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mata pelajaran yang lain.

3) Tahap Observasi

Observasi pada siklus I dilakukan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana penelitian ini berjalan sesuai rencana atau tidak. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan. Dalam tahap observasi ini peneliti dibantu oleh satu orang mahasiswa S1 PGSD setiap kali tindakan pada siklus I. Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi antara guru kelas V dan peneliti untuk

melakukan evaluasi selanjutnya. Pengamatan dalam tahap ini lebih difokuskan pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Berikut hasil observasi terhadap penilaian aktivitas siswa.

Pada pengamatan pertemuan pertama, menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* secara umum sudah berjalan dengan cukup baik. Namun tingkat keaktifan siswa masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyak siswa yang belum fokus dan memperhatikan ketika guru menerangkan sehingga siswa seringkali kebingungan. Selain itu, masih banyak juga siswa yang belum menuliskan kata kunci dengan benar. Mereka masih menulis kata kunci yang cukup panjang dan belum lugas. Kemampuan imajinasi siswa dalam penulisan karangan masih cukup rendah. Masih banyak terlihat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Siswa juga nampak masih malu dan belum berani menyampaikan gagasannya ketika guru memberikan kesempatan sehingga peran guru terlihat lebih dominan.

Pada pengamatan pertemuan kedua, perilaku siswa belum dapat dikatakan baik. Meskipun sudah terlihat aktif, namun fokus dan perhatian siswa terhadap guru masih kurang. Beberapa siswa nampak sudah mulai memahami terkait penulisan kata kunci. Kemampuan imajinasi siswa dalam penulisan karangan mulai sedikit berkembang. Namun masih banyak terlihat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Selain itu sudah ada siswa yang berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu agar mereka mau mengungkapkan pendapatnya.

Pada pengamatan pertemuan ketiga, perilaku siswa mulai terlihat. Siswa mulai bisa fokus dan perhatian dalam menerima penjelasan guru. Hanya ada beberapa siswa saja yang kadang masih ramai sendiri. Selain itu, sebagian besar siswa sudah memahami penulisan kata kunci yang tepat. Kata kunci yang dibuat siswa sudah cukup lugas. Kemampuan imajinasi siswa dalam penulisan karangan mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun masih saja dijumpai kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kemudian, dalam menyampaikan pendapat siswa mengalami peningkatan. Beberapa siswa sudah berani menyampaikan gagasannya tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan teknik *paired storytelling* semakin meningkat. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

No	Pelaksanaan Tindakan	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori Persentase
1	Pertemuan 1	40%	Kurang
2	Pertemuan 2	65%	Cukup
3	Pertemuan 3	80%	Baik

Dari hasil pengamatan pada tabel perbandingan di atas, dapat diketahui persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik selama pelaksanaan tindakan siklus I. Hal itu terlihat dari peningkatan yang diperoleh pada siklus I pertemuan 1 sebesar 25% yang awalnya hanya sebesar 40% meningkat menjadi 65% pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan

lagi sebesar 15% pada pertemuan 3 sehingga menjadi 80% berada pada kategori baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10 (halaman 171).

4) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam penelitian tindakan. Refleksi digunakan untuk melihat sejauh mana tindakan yang telah dilakukan apakah sudah memenuhi kriteria keberhasilan atau belum. Apabila dirasa belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka refleksi dapat digunakan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya dengan cara memodifikasi atau memperbaiki kelemahan pada tindakan awal.

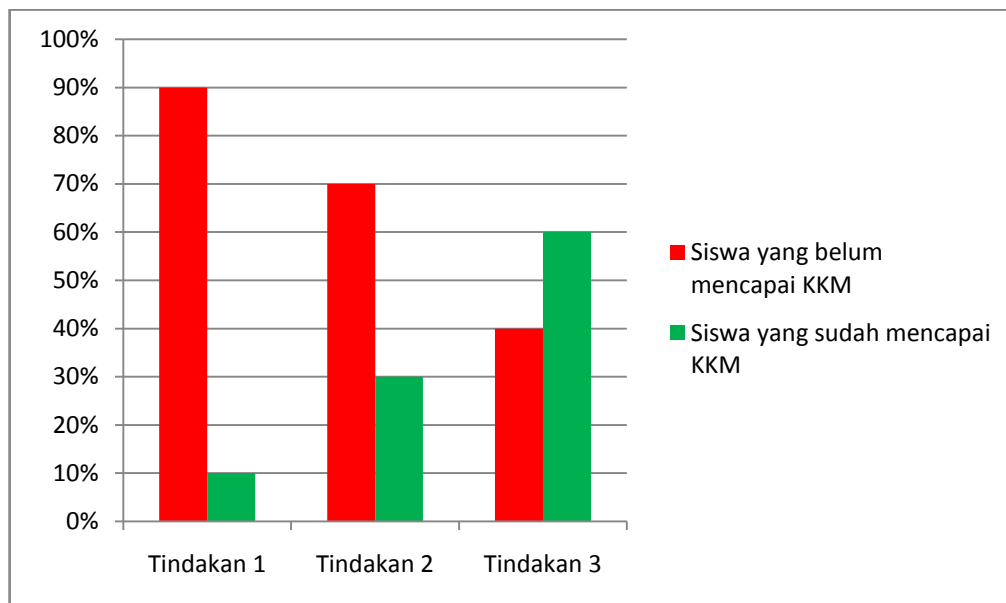
Dilihat dari pelaksanaan tindakan pada keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* di kelas V SD Negeri Ngentak, ternyata hasilnya cukup meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan keaktifan siswa sebesar 40% pada tindakan pertama menjadi 80% pada tindakan ketiga. Selain itu, terjadi peningkatan nilai siswa. Pada awal siklus nilai ketuntasan siswa hanya sebesar 10%, kemudian meningkat menjadi 60% pada akhir siklus I. Untuk lebih jelaskan perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 8. Peningkatan nilai menyimak siswa pada siklus I

No	Indikator	Siklus I					
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Siswa tuntas belajar	1	10%	3	30%	6	60%
2	Siswa tidak tuntas belajar	9	90%	7	70%	4	40%
3	Nilai tertinggi	75		85		90	
4	Nilai terendah	50		60		60	
5	Nilai rata-rata	62,5		70		74	
6	Pencapaian KKM	Belum Mencapai KKM		Belum Mencapai KKM		Belum Mencapai KKM	
7	Nilai rata-rata Kumulatif Siklus I	68,8					
8	Keberhasilan KKM	Belum Mencapai KKM					

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai keterampilan menyimak cerita siswa meningkat. Pada tindakan pertama mengalami penurunan yang relatif sedikit dari kondisi awal nilai rata-rata 66,17 menjadi 62,6. Namun pada tindakan kedua sudah mulai sedikit ada peningkatan yang semula 62,6 menjadi 70 atau meningkat sebesar 11 dari pada tindakan pertama. Kenaikan nilai rata-rata terus terjadi pada tindakan ketiga yaitu sebesar 4 point menjadi 74.

Dari data di atas, diketahui bahwa keterampilan menyimak cerita siswa telah meningkat. Jumlah siswa yang telah memenuhi KKM mengalami peningkatan. Pada awal sebelum dilakukan tindakan, presentase siswa yang telah memenuhi KKM hanya sebesar 10%. Namun pada akhir tindakan siklus I meningkat menjadi 60%. Berikut gambaran peningkatan ketercapaian KKM siswa pada siklus I menggunakan diagram batang.



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Ketercapaian KKM Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngentak pada Siklus I.

Meski jumlah siswa yang mencapai KKM sudah meningkat, namun masih belum memenuhi target yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM sehingga siklus I bisa dikatakan belum berhasil. Untuk itu peneliti dan guru sepakat melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II.

Adapun kendala atau permasalahan yang ditemukan pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa masih kurang memperhatikan dan berbicara sendiri ketika guru menyampaikan di depan kelas.
2. Sebagian besar siswa masih malu dan belum berani menyampaikan pendapatnya maupun ketika diminta maju menyampaikan hasil karangannya.
3. Sebagian besar siswa masih kebingungan dalam menuliskan kata kunci yang lugas.

4. Kemampuan imajinasi siswa dalam mengembangkan kata kunci masih cukup rendah.
5. Sebagian besar siswa masih mengalami kesalahan dalam penulisan tanda baca dan huruf kapital.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, perlu adanya langkah perbaikan pada siklus II agar peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa dapat meningkat dengan maksimal. Adapun langkah yang akan diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru sesekali memberikan teguran kepada siswa yang masih berbicara sendiri. Selain itu, guru harus berkeliling agar perhatian siswa tidak hanya tertuju pada satu tempat saja (meja guru) selama pembelajaran berlangsung.
2. Siswa akan mendapatkan reward berupa hadiah jika mereka berani menyampaikan pendapatnya. Reward atau hadiah diberikan pada akhir siklus II dari hasil akumulasi pada pertemuan 1, 2, dan 3 pada siklus II.
3. Guru senantiasa mengingatkan dan memberikan contoh kata kunci yang lugas. Di akhir pembelajaran, secara sekilas guru dan siswa bersama-sama mencari kata kunci yang ada pada bacaan cerita yang sudah dikerjakan.
4. Setelah siswa selesai membuat karangan, guru mengajak siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dipelajari. Guru mengawali dengan pengantar cerita yang kemudian dilanjutkan oleh siswa secara bergantian dengan menyumbang satu kalimat untuk setiap siswa.
5. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk membimbing siswa terutama dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Sebelum hasil karangan

dikumpulkan, guru meminta siswa untuk mencermati lagi hasil karangannya agar apabila masih ada kesalahan bisa diperbaiki.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang pertama terkait alokasi waktu. Pada siklus I alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit, namun untuk siklus II ini ditambah menjadi 3 x 35 menit agar pembelajaran dapat lebih efektif. Selain itu, guru bisa lebih banyak terlibat dalam membimbing setiap kelompok. Siswa juga akan lebih leluasa dalam mengembangkan imajinasinya tanpa diburu waktu yang terbatas. Perbaikan yang kedua berupa pemberian reward bagi siswa yang berani menyampaikan pendapatnya. Dengan begitu diharapkan dapat memancing siswa untuk lebih aktif dan berani berbicara. Selain itu perbaikan juga dilakukan terhadap guru agar lebih aktif ketika menyampaikan materi. Guru diharapkan dapat sambil berjalan atau berpindah tempat sambil memberikan penjelasan agar fokus siswa lebih meningkat.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum masih sama, namun pada langkah pelaksanaan ada penambahan kegiatan berupa mencari kata kunci bersama-sama kemudian secara bergantian setiap siswa menyumbangkan satu kalimat agar terbentuk sebuah cerita. Berikut uraian langkah-langkah pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling*. **(1) Langkah persiapan.** Pada langkah ini, sebelum pembelajaran dimulai guru mengecek RPP dan perlengkapan pembelajaran (teks cerita, LKS, dan lembar evaluasi). Setelah itu guru mempersiapkan siswa untuk belajar sambil

mengatur posisi tempat duduk yang baik. **(2) Langkah pelaksanaan.** Pada langkah ini, guru mengawali dengan mengucapkan salam, berdoa, dan melakukan presensi kehadiran. Selanjutnya guru mengajak siswa melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal. Siswa memperhatikan guru ketika menyampaikan kompetensi dan materi pembelajaran. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling*. Setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan bekerjasama dengan pasangannya dalam menyimak maupun mencatat kata kunci. Siswa mulai membuat karangan menggunakan kata kunci yang diperoleh oleh pasangannya. Kemudian siswa diberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahamannya terhadap materi. Setelah evaluasi selesai, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas. Guru menjelaskan kembali materi secara sekilas diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama siswa. **(3) Langkah Tindak lanjut.** Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari cerita yang baru saja dipelajari. Kemudian guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa. Pembelajaran ditutup dengan menjawab salam dari guru.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi. Berikut penjabaran dari tahapan-tahapan tersebut.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Perencanaan pada siklus II tentunya dengan memperhatikan hasil

refleksi pada siklus I. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II kali ini. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II.

- a. Mempersiapkan materi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tindakan.
- b. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan saat pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan teknik *paired storytelling*.
- c. Mempersiapkan lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas siswa pada pembelajaran menyimak cerita.
- d. Mempersiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan soal evaluasi.
- e. Menyusun lembar penilaian tes keterampilan menyimak cerita.

2) Tahap Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan guru melaksanakan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya berdasarkan refleksi pada siklus I. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

(a) Pertemuan Pertama

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Juni 2017 pukul 07.15-09.00 WIB. Pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa sebanyak 10 anak. Dalam pelaksanaan tindakan tersebut siswa mempelajari materi tentang unsur-unsur cerita (tema, tokoh, watak, latar, dan amanat) yang terkandung dalam cerita. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired storytelling*. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama.

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Suasana lebih kondusif dan posisi tempat duduk sudah tertata rapi. Setelah melakukan presensi kehadiran, guru menyampaikan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat cerita tentang “Kerbau dan Buaya yang Jahat” sambil sesekali melemparkan pertanyaan kepada siswa. Beberapa siswa menjawab dengan antusias tanpa takut bila jawabannya salah. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi terkait cerita beserta unsur-unsurnya seperti tema, tokoh, watak, latar, dan amanat. Beberapa siswa terlihat belum memperhatikan sehingga guru memberikan teguran. Guru nampak sudah berjalan-jalan sambil menerangkan materi agar siswa lebih memperhatikan lagi. Selanjutnya guru memberikan contoh cerita untuk dianalisa bersama-sama terkait unsur-unsur cerita yang ada di dalamnya. Guru menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami yang membuat siswa cukup antusias dalam menganalisa cerita.

Setelah selesai, guru membagi kelompok secara berpasangan. Siswa langsung berpasangan sesuai pasangannya pada pertemuan terakhir siklus I. Suasana lebih kondusif, siswa langsung berpindah ke pasangannya masing-masing. Setelah duduk dengan pasangannya masing-masing dan memperoleh teks cerita, siswa memperhatikan dengan cukup serius penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan. Guru menyampaikan kembali sekilas tentang kata kunci dan contoh

kata kunci. Siswa mulai mengingat kembali setelah mendengar penjelasan dari guru.

Setelah guru selesai menyampaikan tahapan pembelajaran, siswa mulai bekerja dengan pasangannya. Secara bergantian siswa membaca dan menulis kata kunci yang dibacakan pasangannya. Kerjasama antar siswa dalam pasangan sudah mulai terbangun. Selanjutnya dalam penulisan kata kunci, siswa sudah menuliskan kata kunci yang lebih lugas. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang menuliskan kata kunci cukup panjang. Intensitas guru dalam membimbing siswa juga sudah meningkat. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami penjelasannya.

Kemudian setelah setiap pasangan menuliskan kata kunci, masing-masing siswa membuat karangan berdasarkan kata kunci yang diperoleh dalam pasangannya. Guru berkeliling sambil memperhatikan dalam penulisan karangan terutama pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Sese kali siswa ada yang bertanya kepada guru dalam penggunaan huruf kapital. Dari karangan yang dibuat siswa, sebagian besar sudah berkembang dalam berimajinasi. Hasil karangan sudah cukup panjang dan sesuai alur. Meski begitu, masih ada siswa yang tingkat imajinasinya belum begitu meningkat. Hal tersebut disebabkan karena kosa-kata yang dimilikinya terbatas.

Setelah karangan selesai, beberapa siswa menyampaikan hasil karangannya di depan kelas. Kali ini siswa sudah berani maju di depan kelas. Beberapa siswa bahkan mengajukan diri untuk menyampaikan hasil karangannya tanpa harus ditunjuk. Setelah beberapa siswa membacakan hasil karangannya, guru mengajak

siswa untuk menemukan kata kunci yang terdapat dalam cerita. Hanya ada sedikit siswa yang berani menyampaikan temuannya sehingga peran guru masih dominan. Untuk memancing siswa agar mau berpendapat, guru menyampaikan bahwa akan memberikan *reward* berupa hadiah bagi siswa yang aktif dan tidak ramai pada pertemuan selanjutnya.

Setelah mencari kata kunci, guru mengajak siswa untuk membuat cerita yang sama menggunakan kata-kata sendiri. Guru mengawali dengan kalimat pengantar cerita kemudian siswa secara bergantian menyumbangkan satu kalimat meneruskan kalimat sebelumnya. Contohnya: Guru berkata, “Pada suatu pagi yang cerah berawan, si putih merpati terlihat sedang terbang dengan raut wajah ceria”. Siswa A meneruskan, “Dia terbang di atas pepohonan hijau di tengah hutan”. Siswa B meneruskan, begitu selanjutnya sampai selesai. Beberapa siswa masih ada yang kesulitan sehingga guru harus memberikan pancingan kata untuk diteruskan siswa. Meski begitu, guru mengapresiasi atas usaha siswa. Selanjutnya guru langsung mengkondisikan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi. Guru mengembalikan posisi duduk siswa seperti semula sendiri-sendiri. Siswa terlihat lebih kondusif dan mandiri dalam mengerjakan soal evaluasi dengan guru sesekali menegur siswa yang tengak-tengok.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya terkait pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang hendak bertanya terkait materi yang belum jelas. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan cukup antusias.

Setelah menyimpulkan materi, guru memberikan refleksi berupa semangat agar siswa giat dalam belajar. Siswa cukup bersemangat, dengan sendirinya siswa bertanya menegaskan kepada guru untuk mempelajari lagi cerita yang sudah dipelajari. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mata pelajaran yang lain.

(b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Juni 2017 pukul 07.15-09.00 WIB. Pembelajaran pada pertemuan kedua diikuti oleh seluruh siswa kelas V sebanyak 10 anak. Materi pembelajaran dan RPP yang digunakan masih sama dengan pertemuan pertama. Hanya teks ceritanya saja yang berbeda. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua.

Kegiatan awal pembelajaran diawali guru dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kondisi kelas sudah kondusif dan siswa terlihat sudah siap untuk menerima pembelajaran di meja masing-masing dengan rapi. Kemudian guru melakukan presensi kehadiran yang dilanjutkan dengan menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk mengingat cerita tentang “Semut, Merpati, dan Pemburu” pada pertemuan sebelumnya. Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat karena mereka sudah mempelajarinya kembali di rumah. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi terkait cerita beserta unsur-unsurnya seperti tema, tokoh, watak, latar, dan amanat. Guru menjelaskan materi sambil berjalan sehingga perhatian siswa senantiasa ke arah guru. Apa yang

dilakukan guru cukup berhasil, sebagian besar siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh tanpa harus diberi teguran. Selanjutnya guru memberikan contoh cerita untuk dianalisa bersama-sama terkait unsur-unsur cerita yang ada di dalamnya. Siswa terlihat antusias dan saling berebut untuk menyampaikan pendapatnya.

Setelah itu, guru membagi kelompok secara berpasangan. Siswa segera menempati pada pasangan masing-masing tanpa diminta guru. Setelah duduk dengan pasangannya masing-masing dan memperoleh teks cerita, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling*. Kemudian guru menyampaikan kembali sekilas tentang kata kunci dan contoh kata kunci. Siswa terlihat sudah paham dengan penulisan kata kunci. Setelah guru selesai menyampaikan tahapan pembelajaran, siswa mulai bekerja dengan pasangannya. Secara bergantian siswa membaca dan menulis kata kunci yang dibacakan pasangannya. Kerjasama antar siswa dalam pasangan sudah terbangun dengan baik. Kemudian dalam penulisan kata kunci, siswa sudah menuliskan kata kunci yang lugas.

Selanjutnya setelah setiap pasangan menuliskan kata kunci, masing-masing siswa membuat karangan berdasarkan kata kunci yang diperoleh dalam pasangannya. Intensitas guru dalam membimbing siswa mengalami peningkatan. Guru berkeliling ke setiap kelompok sambil memperhatikan dalam penulisan karangan terutama pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Hanya ada sedikit siswa yang masih belum tepat dalam penulisan tanda baca dan huruf kapital. Selain itu, dari karangan yang dibuat siswa sebagian besar sudah

berkembang dalam berimajinasi. Hasil karangan tidak lagi hanya menuliskan kata kunci yang dirangkai. Setelah karangan selesai, beberapa siswa menyampaikan hasil karangannya di depan kelas. Hampir semua siswa berebut untuk maju menyampaikan hasil karangannya.

Setelah beberapa siswa membacakan hasil karangannya, siswa diajak untuk menemukan kata kunci yang terdapat dalam cerita. Sebagian siswa mulai berani berpendapat dan menyampaikan kata kunci yang ditemukannya. Setelah mencari kata kunci, guru mengajak siswa untuk membuat cerita yang sama menggunakan kata-kata sendiri. Guru mengawali dengan kalimat pengantar cerita seperti pertemuan pertama kemudian siswa secara bergantian menyumbangkan satu kalimat meneruskan kalimat sebelumnya. Siswa nampak cukup baik dalam memahami bacaan sehingga mereka bisa mengungkapkan dengan kata-kata sendiri. Guru sangat mengapresiasi atas usaha siswa. Selanjutnya guru langsung mengkondisikan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi. Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Siswa lebih kondusif dan mandiri ketika mengerjakan soal evaluasi. Siswa yang tengak-tengok sudah berkurang.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya terkait pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang hendak bertanya terkait materi yang belum jelas. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Siswa antusias ketika menyimpulkan pembelajaran dengan saling berebut menyampaikan pendapatnya. Setelah menyimpulkan materi, guru memberikan refleksi kepada siswa. Guru

memberikan semangat dan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mata pelajaran yang lain.

(c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Juni 2017 pukul 07.15-09.00 WIB. Pembelajaran pada pertemuan ketiga ini diikuti oleh semua siswa kelas V sebanyak 10 anak. Materi pembelajaran dan RPP yang digunakan masih seperti pada pertemuan pertama dan kedua. Hanya saja teks ceritanya yang berbeda. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan ketiga.

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Suasana kelas tampak sangat kondusif, terlihat siswa sudah siap untuk menerima pembelajaran dari guru. Posisi tempat duduk juga sudah tertata dengan rapi. Kegiatan selanjutnya guru melakukan presensi kehadiran siswa yang dilanjutkan dengan menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk mengingat cerita tentang “Tikus dan Sang Raja Hutan” pada pertemuan sebelumnya. Hampir semua siswa masih mengingat cerita tersebut dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi terkait cerita beserta unsur-unsurnya seperti tema, tokoh, watak, latar, dan amanat. Guru kembali menjelaskan materi sambil berjalan sehingga perhatian siswa senantiasa ke arah

guru. Apa yang dilakukan guru terbukti efektif, semua siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan terlihat serius. Tidak ada siswa yang bermain atau mengobrol sendiri pada saat guru menerangkan. Selanjutnya guru memberikan contoh cerita untuk dianalisa bersama-sama terkait unsur-unsur cerita yang ada di dalamnya. Siswa sangat antusias dan saling berebut untuk menyampaikan pendapatnya. Bahkan ada siswa yang sedikit jengkel karena jawabannya sudah disampaikan temannya yang lain. Agar merasa adil, guru memberikan pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa.

Langkah selanjutnya, guru membagi kelompok secara berpasangan. Dengan sadar siswa langsung menempatkan diri dengan pasangannya masing-masing. Setelah duduk dengan pasangannya masing-masing dan memperoleh teks cerita, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *paired storytelling*. Kemudian guru menyampaikan kembali sekilas tentang kata kunci dan contoh kata kunci agar siswa lebih memahami dengan jelas.

Setelah guru selesai menyampaikan tahapan pembelajaran, siswa mulai bekerja dengan pasangannya. Secara bergantian siswa membaca dan menulis kata kunci yang dibacakan pasangannya. Kerjasama antar siswa dalam pasangan semakin meningkat. Kemudian dalam penulisan kata kunci, siswa sudah menuliskan kata kunci yang lugas. Selain itu, hasil karangan siswa dengan menggunakan kata kunci juga semakin baik. Hal itu dikarenakan intensitas guru dalam membimbing siswanya sudah sangat merata. Guru berkeliling ke semua kelompok sambil memperhatikan dalam penulisan karangan terutama pada

penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Secara keseluruhan, siswa sudah menggunakan tanda baca dan huruf kapital yang benar. Selain itu, hasil karangan yang dibuat siswa sudah berkembang dalam berimajinasi. Hasil karangan siswa cukup panjang, bahkan ada yang lebih dari satu muka kertas hvs.

Setelah karangan selesai, beberapa siswa menyampaikan hasil karangannya di depan kelas. Seluruh siswa berebut untuk maju menyampaikan hasil karangannya. Oleh sebab itu guru mengurutkan sesuai presensi agar suasana tetap kondusif. Setelah siswa membacakan hasil karangannya, siswa diajak untuk menemukan kata kunci yang terdapat dalam cerita. Tanpa rasa takut dan malu siswa saling mengungkapkan pendapatnya dengan menyampaikan kata kunci yang ditemukan.

Setelah mencari kata kunci, guru mengajak siswa untuk membuat cerita yang sama menggunakan kata-kata sendiri. Guru mengawali dengan kalimat pengantar cerita seperti pertemuan pertama dan kedua kemudian siswa secara bergantian menyumbangkan satu kalimat meneruskan kalimat sebelumnya. Siswa cukup baik dalam memahami bacaan sehingga mereka bisa mengungkapkan dengan kata-kata sendiri. Bahkan ada siswa yang protes karena apa yang diungkapkan temannya tidak sesuai alur cerita dan ada bagian yang terlewat. Guru memberikan apresiasi setinggi-tingginya karena siswa sangat antusias dan aktif. Selanjutnya guru langsung mengkondisikan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi. Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Siswa sangat kondusif dan mandiri ketika mengerjakan soal evaluasi. Sudah tidak ada siswa yang tengak-tengok.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Siswa sudah berani dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya terkait pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang hendak bertanya terkait materi yang belum jelas. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Siswa kembali terlihat antusias ketika menyimpulkan pembelajaran dengan saling berebut menyampaikan pendapatnya. Setelah menyimpulkan materi, guru memberikan refleksi kepada siswa dengan memberikan semangat dan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan *reward* berupa hadiah kepada seluruh siswa karena sudah antusias dan aktif selama pembelajaran siklus II. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mata pelajaran yang lain.

3) Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I. Pada observasi kali ini lebih difokuskan pada kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya. Tujuannya yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa terlihat lebih perhatian dan bersungguh-sungguh selama pembelajaran berlangsung. Tidak ada rasa canggung dan malu ketika menyampaikan pendapat. Bahkan sampai berebut untuk dapat berbicara. Selain itu, siswa sudah bisa menuliskan kata kunci yang lugas. Sudah tidak ada penulisan kata kunci yang panjang. Dalam penulisan karangan, siswa

sudah bisa mengembangkan imajinasinya. Rata-rata hasil karangan siswa satu muka penuh, ada juga yang lebih dari satu halaman hvs. Lebih baiknya lagi tingkat kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital sudah menurun signifikan. Hanya ada satu siswa yang menggunakan huruf kapital yang tidak tepat karena sudah menjadi kebiasaan sejak kelas rendah. Namun secara keseluruhan tingkat kesalahan sudah menurun.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan teknik *paired storytelling* mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori Persentase
1	Pertemuan 1	85%	Baik
2	Pertemuan 2	100%	Sangat Baik
3	Pertemuan 3	100%	Sangat Baik

Dari hasil pengamatan pada tabel perbandingan di atas, dapat diketahui persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama pelaksanaan tindakan siklus II. Hal itu terlihat dari peningkatan yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 sebesar 85% meningkat sebesar 15% menjadi 100% pada pertemuan kedua dan stabil pada persentase maksimal di pertemuan ketiga. Persentase tersebut termasuk pada kategori sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 11 (halaman 179).

4) Tahap Refleksi

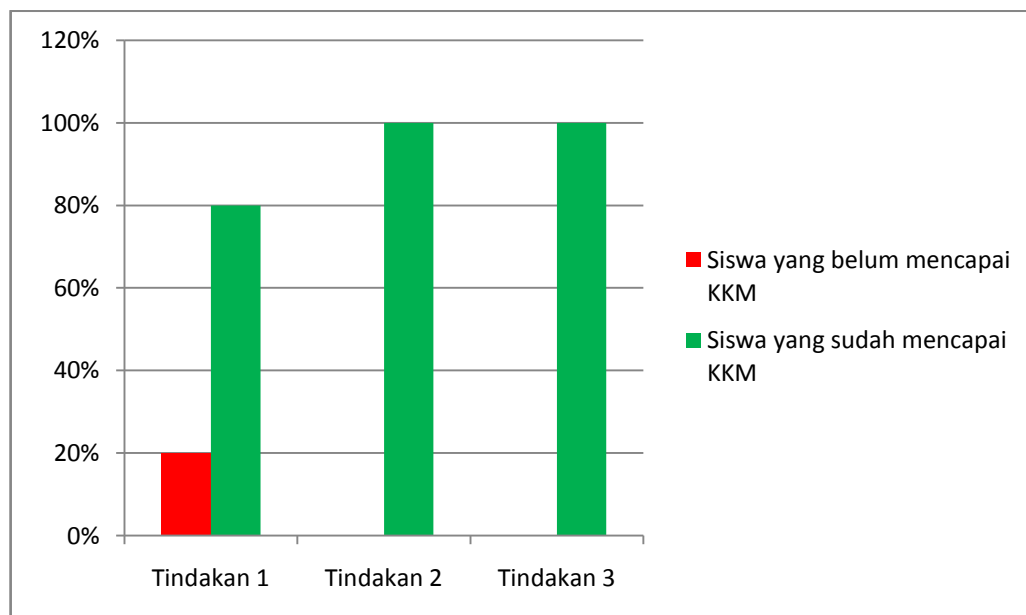
Dilihat dari pelaksanaan tindakan pada keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* di kelas V SD Negeri Ngentak pada siklus II, secara umum sudah tidak ditemukan kendala atau permasalahan yang menonjol. Perbaikan sudah dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan di siklus I. Pembelajaran sangat efektif karena semua siswa antusias, penuh perhatian, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Persentase aktivitas siswa mencapai 100%. Persentase tersebut membuktikan bahwa hasil pengamatan pada setiap aspek kegiatan pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* di kelas V SD Negeri Ngentak ternyata hasilnya meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai-nilai yang didapat setelah proses pembelajaran selesai. Berikut adalah hasil perolehan nilai menyimak cerita pada siklus II.

Tabel 10. Peningkatan nilai menyimak siswa pada siklus II

No	Indikator	Siklus II					
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Siswa tuntas belajar	8	80%	10	100%	10	100%
2	Siswa tidak tuntas belajar	2	20%	0	0%	0	0%
3	Nilai tertinggi	95		95		95	
4	Nilai terendah	70		75		75	
5	Nilai rata-rata	80,5		83		86	
6	Pencapaian KKM	Sudah Mencapai KKM		Sudah Mencapai KKM		Sudah Mencapai KKM	
7	Nilai rata-rata Kumulatif Siklus I	83,17					
8	Keberhasilan KKM	Sudah Mencapai KKM					

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai keterampilan menyimak cerita siswa meningkat. Pada pertemuan pertama nilai rata-rata siswa sebesar 80,5. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 2,5 menjadi 83 pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan lagi sebesar 3 menjadi 86.

Dari data di atas, diketahui bahwa keterampilan menyimak cerita siswa telah meningkat signifikan dibanding pada siklus I. Jumlah siswa yang telah memenuhi KKM mengalami peningkatan 100%. Pada akhir siklus I, presentase siswa yang telah memenuhi KKM hanya sebesar 60%. Namun pada akhir tindakan siklus II meningkat menjadi 100%. Berikut gambaran peningkatan ketercapaian KKM siswa pada siklus II menggunakan diagram batang.



Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Ketercapaian KKM Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngentak pada Siklus II.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, terbukti bahwa keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kumulatif pada kondisi awal yang hanya 66,17 mengalami sedikit peningkatan menjadi 68,8. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 83,17. Persentase nilai rata-rata siswa yang sudah mencapai nilai sama atau melebihi KKM pada siklus II ini sebesar 90%. Artinya penelitian yang dilakukan sudah berhasil dan peneliti beserta guru kelas sepakat untuk tidak melaksanakan siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Ngentak mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan II.

C. Pembahasan

Penelitian keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* dilaksanakan di kelas V SD Negeri Ngentak. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua kali siklus. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan.

Data diambil berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa. Observasi dan hasil belajar siswa dilakukan setiap pertemuan. Data-data yang dihasilkan kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan keterampilan siswa setiap siklusnya.

Hasil penelitian di kelas V SD Negeri Ngentak, menunjukkan bahwa pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, fokus dan perhatian siswa masih

kurang. Selain itu keterampilan menyimak cerita siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata tes keterampilan menyimak cerita siswa hanya sebesar 66,17. Sementara itu dari 10 siswa hanya ada 1 siswa yang sudah memenuhi KKM.

Ketika pra tindakan guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga peran guru masih sangat mendominasi. Siswa juga terlihat bosan dan kurang memperhatikan saat pelajaran. Siswa lebih memilih bermain sendiri dan berbicara dengan temannya. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa pada materi menyimak cerita.

Keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri Ngentak pada siklus I secara kumulatif mengalami sedikit peningkatan dari kondisi awal. Namun masih cukup banyak permasalahan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Di awal siklus, beberapa siswa belum bisa fokus memperhatikan guru menyampaikan materi sehingga mereka terlihat kebingungan. Ketika siswa diminta menuliskan kata kunci, siswa masih menuliskan kata kunci yang cukup panjang dan kurang lugas. Pengembangan kata kunci menjadi sebuah karangan cerita pun masih terkesan seadanya belum mencoba untuk mengembangkan imajinasi. Selain itu, kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital masih sering dijumpai. Siswa juga terlihat belum berani untuk menyampaikan gagasannya. Di akhir siklus mulai nampak perbaikan. Beberapa aspek permasalahan di atas secara bertahap teratasi meskipun belum menyeluruh. Pemahaman siswa terkait teknik maupun materi sudah mengalami peningkatan.

Pada siklus I ini, persentase skor aktivitas siswa meningkat pada kategori baik. Peningkatan aktivitas siswa ini terjadi setelah guru menerapkan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak cerita. Teknik pembelajaran ini mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti pelajaran karena teknik pembelajaran ini belum pernah siswa lakukan sebelumnya. Selain itu, teknik ini juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa.

Teknik *paired storytelling* membuat siswa lebih fokus dan perhatian. Siswa akan bekerja sama dengan temannya selama proses pembelajaran sehingga keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dapat diasah. Selain itu teknik ini akan memberikan kebebasan siswa berimajinasi dalam mengungkapkan gagasannya yang dituangkan dalam sebuah karangan cerita. Dengan begitu keterampilan siswa dalam menyimak cerita secara tidak langsung dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2015: 101) yang menyatakan bahwa teknik *paired storytelling* memungkinkan siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Peningkatan persentase skor aktivitas belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I diiringi dengan hasil belajar siswa yang meningkat pada siklus I. Pada saat pra tindakan hasil belajar materi menyimak cerita siswa memperoleh rata-rata sebesar 66,17 dan meningkat pada siklus I menjadi 68,8. Siswa yang memenuhi KKM juga meningkat menjadi 6 siswa. Sementara itu masih ada 4 siswa yang

nilainya masih di bawah KKM. Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan guru menggunakan teknik *paired storytelling* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran *paired storytelling* dapat mendorong kemampuan imajinasi siswa karena setiap gagasan siswa akan dihargai. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2013: 151) yang menyatakan bahwa melalui teknik ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Siswa akan terus terdorong untuk belajar karena buah pemikiran mereka akan dihargai.

Pada siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan menyimak cerita siswa pada siklus I yang belum mencapai 75% siswa memenuhi KKM. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan pada hasil refleksi dari siklus I. Dari hasil refleksi siklus I, tingkat perhatian siswa masih belum maksimal. Selain itu masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menemukan kata kunci yang lugas. Intensitas bimbingan guru juga perlu ditingkatkan agar kesalahan siswa dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital dapat diminimalisir.

Selanjutnya pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 100%. Peningkatan aktivitas pada siklus II terjadi karena adanya perbaikan dan refleksi terhadap siklus I. Sebelum memulai pembelajaran, guru memancing siswa dengan pemberian *reward* bagi siswa yang memperhatikan dan antusias mengikuti pembelajaran. Di tengah pembelajaran, guru senantiasa membimbing siswa dalam penulisan tanda baca dan huruf kapital.

Selain itu guru juga memberikan pemahaman terkait penulisan kata kunci. Di akhir pembelajaran guru bersama siswa mencari kata kunci yang ada pada cerita kemudian saling bekerja sama untuk membuat sebuah karangan cerita. Dengan begitu siswa dengan sendirinya berusaha untuk mengembangkan imajinasinya. Secara keseluruhan aktivitas siswa sudah meningkat dan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa pada awal siklus I sudah teratasi.

Pada siklus II rata-rata keterampilan menyimak cerita siswa mengalami peningkatan sebesar 14,3 dari siklus I menjadi 83,17. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II menjadi 9 siswa dari jumlah keseluruhan. Peningkatan tersebut disebabkan karena pada siklus II telah ada perbaikan dari hasil refleksi siklus I yaitu siswa lebih dibimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Bimbingan dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan siswa dalam penulisan tanda baca dan huruf kapital maupun dalam penulisan kata kunci.

Setelah dilakukan analisis pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerita siswa sudah mencapai 90% serta aktivitas siswa telah mencapai persentase skor 100% termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu persentase ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 90% atau dapat dikatakan hanya ada 1 siswa kelas V yang belum memenuhi KKM. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, maka guru dan peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus III.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *paired storytelling* pada materi menyimak cerita dapat

meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ngentak, Temon, Kulon Progo.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Waktu penelitian yang digunakan dalam setiap tindakan pada siklus I terbatas yaitu 2 x 35 menit sehingga membuat siswa tergesa-gesa. Diperlukan waktu yang cukup lama agar siswa merasa bebas dalam berimajinasi dan membuat keterampilan menyimak siswa menjadi terasah.
2. Bahan simakan yang digunakan dalam menyimak cerita hanya mencakup satu jenis cerita yaitu fabel. Diperlukan penelitian lanjutan dengan keberagaman jenis cerita yang lain agar keefektifan teknik *paired storytelling* dapat digeneralisasikan pada seluruh kegiatan menyimak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri Ngentak. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita. Pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired storytelling* mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka bisa lebih fokus ketika guru menerangkan. Siswa juga sudah berani dalam menyampaikan gagasan. Selain itu kerjasama siswa akan muncul ketika berpasangan. Siswa menjadi terdorong untuk mengembangkan imajinasinya dalam mengarang cerita karena setiap gagasan yang dia tulis akan dihargai.

Peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata pada saat pra tindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 2,6 pada siklus I (kondisi awal 66,17 meningkat menjadi 68,8) dan meningkat sebesar 17 pada siklus II (kondisi awal 66,17 meningkat menjadi 83,17).

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Dalam menyimak sebuah cerita, siswa harus mampu menemukan kata kunci dari setiap bagian cerita. Dengan begitu siswa akan lebih mudah dalam memahami isi cerita.

2. Bagi guru

Diharapkan guru dapat menggunakan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran menyimak cerita agar siswa tidak merasa bosan dan hasil keterampilan menyimak siswa dapat meningkat. Selain itu, dalam penerapan teknik ini guru harus membimbing siswanya secara intensif agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mendapat hasil yang optimal.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Ngentak Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amaliya, I. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V. *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faisal. (2007). *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Dikti.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermawan, H. (2012). *Menyimak, Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustakim, M.N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti.

- Nugraheni, S.F. (2014). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Poerwanti, E. (2008). *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Poerwodarminto, W.J.S. (1984). *Kamus Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. (2015). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Subana & Sumarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutari, dkk. (1997). *Menyimak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara DIII.
- Tarigan, H.G. (1987). *Tekhnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zamzani & Haryadi. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zubaidah, E. (2012). *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak Melalui Strategi Menulis Terbimbing*. Disertasi. Jakarta. UNJ.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester : V/2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

No .	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Keterangan	Skor
1.	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.			
		b. Mengatur posisi tempat duduk.			
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai.			
2.	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa.			
		b. Mendengarkan perintah guru.			
		c. Melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal.			
		d. Mendengarkan penyampaian guru terkait kompetensi yang harus dicapai.			
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.			
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan.			
		g. Bekerjasama dengan pasangannya.			
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita.			
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.			
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan.			

		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari.			
		l. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari.			
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas.			
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.			
3.	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan.			
		b. Mendengarkan penguatan dan motivasi yang diberikan.			
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran.			

Kulon Progo, Mei 2017

Observer

(.....)

Berikut kriteria penskorannya.

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu *ceklist*.

2 = Apabila siswa mendapat dua *ceklist*.

3 = Apabila siswa mendapat tiga *ceklist* dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah } h\text{Skor}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Lampiran 2. Lembar Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita

Kelas/Semester : V/2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci.	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita.		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak.		
		c. Penggunaan kata lugas.		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan.		
2.	Kesesuaian isi cerita.	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.		
		b. Penyajian cerita yang runtut.		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita.		
3.	Kemampuan imajinasi.	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.		
		b. Adanya korelasi antara cerita yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya.		
		c. Mampu menyisipkan pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci.		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci.		
4.	Susunan kalimat.	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita.		
		b. Kalimat mudah dipahami.		
		c. Menggunakan tanda baca yang		

		sesuai dengan kaidah.		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar.		
5.	Identifikasi unsur cerita.	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita.		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita.		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita.		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita.		

Kulon Progo, Mei 2017

Observer

(.....)

Berikut kriteria penskorannya.

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu *ceklist*.

2 = Apabila siswa mendapat dua *ceklist*.

3 = Apabila siswa mendapat tiga *ceklist* dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah } h\text{Skor}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Lampiran 3. RPP Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA SIKLUS I

(Tindakan I)

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngentak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V (lima)/2 (dua)
Hari dan Tanggal	: Senin, 22 Mei 2017
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit (satu kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

C. Indikator

1. Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak.
2. Menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan bahasa sendiri.
3. Menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan guru dan menyimak cerita yang dibacakan temannya, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan baik.

- Setelah menulis cerita dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

- Cerita pendek.

F. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Student Center
 Strategi : *Cooperative Learning (Paired Storytelling)*
 Metode : ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam dari guru. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Siswa mengkonfirmasi presensi kehadiran. Siswa mendengarkan apersepsi dari guru, yaitu “ Anak-anak,ada yang di sini pernah mendengar cerita tentang kancil mencuri ketimun? Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita itu? Bagaimana watak si kancil?” Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari hari ini. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> Siswa membaca sekilas materi pelajaran mengenai unsur-unsur cerita. 	60 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru mengenai unsur-unsur cerita. 3. Siswa memperhatikan guru dalam memberikan contoh cerita pendek. 4. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai unsur-unsur cerita yang terdapat dalam cerita tersebut. 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bagaimana menyimak sebuah cerita pendek. 6. Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (masing-masing kelompok dua orang). 7. Siswa setiap kelompok mendapatkan teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian oleh guru. 8. Siswa menerima LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan guru. 9. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai bagaimana menyimak cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>. 10. Siswa dalam kelompok secara bergantian mendengarkan dan mencatat kata kunci berdasarkan bagian yang diperoleh. 11. Siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya. 12. Siswa membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci yang sudah 	
--	--	--

	<p>diperoleh.</p> <p>13. Siswa maju membacakan hasil karangan ceritanya di depan kelas.</p> <p>14. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru atas hasil karangan ceritanya.</p> <p>15. Siswa mengerjakan soal evaluasi.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa dan guru bertanya jawab terkait unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang telah siswa kerjakan selama kegiatan pembelajaran maupun materi yang belum dipahami.</p> <p>2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.</p> <p>3. Siswa mendengarkan refleksi dari guru.</p> <p>4. Siswa dan guru berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>5. Siswa menjawab salam dari guru.</p>	5 menit

H. Sumber dan Media

a. Sumber belajar :

Suyatno, dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

b. Media : teks cerita

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian : proses dan hasil
2. Jenis tes : tertulis
3. Bentuk tes : essay
4. Penilaian proses dan hasil

a. Rubrik penilaian menyimak cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	4
2.	Kesesuaian isi cerita	4
3.	Kemampuan imajinasi	4
4.	Susunan kalimat	4
5.	Identifikasi unsur cerita	4
Jumlah		20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian menyimak cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita.		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak.		
		c. Penggunaan kata lugas.		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan.		
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.		
		b. Penyajian cerita yang runtut.		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita.		
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.		
		b. Adanya korelasi antara cerita yang dibuat dengan cerita yang		

		sebenarnya.		
		c. Mampu menyisipkan pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci.		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci.		
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita.		
		b. Kalimat mudah dipahami.		
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah.		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar.		
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita.		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita.		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita.		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita.		

J. Kriteria Keberhasilan Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai ≥ 75 .

Yogyakarta, 22 Mei 2017

Guru Kelas



Sutimah, S.Pd.SD

NIP. 19590902 198303 2 005

Peneliti



Khafid Pradana

NIM 13108241184

Mengetahui,

Kepala Sekolah




NIP. 19690703 199203 2 011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUA SIKLUS I

(Tindakan II)

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngentak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V (lima)/2 (dua)
Hari dan Tanggal	: Selasa, 23 Mei 2017
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit (satu kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

1. Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

C. Indikator

1. Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak.
2. Menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan bahasa sendiri.
3. Menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan guru dan menyimak cerita yang dibacakan temannya, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan baik.

- Setelah menulis cerita dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

- Cerita pendek.

F. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Student Center

Strategi : *Cooperative Learning (Paired Storytelling)*

Metode : ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam dari guru. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Siswa mengkonfirmasi presensi kehadiran. Siswa mendengarkan apersepsi dari guru, yaitu “ Anak-anak, ada yang masih ingat cerita Kancil dan Bende Wasiat pada pertemuan sebelumnya? Siapa saja tokoh dalam cerita itu? Bagaimana watak si harimau?” Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari hari ini. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	5 menit

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan sekilas penjelasan dari guru mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cerita. 2. Siswa memperhatikan guru dalam memberikan contoh cerita pendek. 3. Siswa bersama-sama menganalisa mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dicontohkan. 4. Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (masing-masing kelompok dua orang). 5. Siswa setiap kelompok mendapatkan teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian oleh guru. 6. Siswa menerima LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan guru. 7. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai bagaimana menyimak cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>. 8. Siswa dalam kelompok secara bergantian mendengarkan dan mencatat kata kunci berdasarkan bagian yang diperoleh. 9. Siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya. 10. Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci yang ada. 11. Siswa menyampaikan hasil karangan ceritanya di depan kelas. 	60 menit
------	--	----------

	12. Siswa mendapatkan apresiasi guru atas keberanian menyampaikan hasil karangan ceritanya. 13. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru.	
Penutup	1. Siswa dan guru bertanya jawab terkait unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang telah siswa kerjakan selama kegiatan pembelajaran maupun materi yang belum dipahami. 2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. 3. Siswa mendengarkan refleksi dari guru. 4. Siswa dan guru berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran. 5. Siswa menjawab salam dari guru.	5 menit

H. Sumber dan Media

1. Sumber belajar :

Suyatno, dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media : teks cerita

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian : proses dan hasil
2. Jenis tes : tertulis
3. Bentuk tes : essay
4. Penilaian proses dan hasil

a. Rubrik penilaian menyimak cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	4
2.	Kesesuaian isi cerita	4
3.	Kemampuan imajinasi	4
4.	Susunan kalimat	4
5.	Identifikasi unsur cerita	4
Jumlah		20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian menyimak cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita.		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak.		
		c. Penggunaan kata lugas.		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan.		
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.		
		b. Penyajian cerita yang runtut.		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita.		
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.		
		b. Adanya korelasi antara cerita yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya.		
		c. Mampu menyisipkan		

		pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci.		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci.		
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita.		
		b. Kalimat mudah dipahami.		
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah.		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar.		
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita.		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita.		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita.		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita.		

J. Kriteria Keberhasilan Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai ≥ 75 .

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Guru Kelas



Sutimah, S.Pd.SD

NIP. 19590902 198303 2 005

Peneliti



Khafid Pradana

NIM 13108241184

Mengetahui,

Kepala Sekolah




NIP. 19690703 199203 2 011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KETIGA SIKLUS I

(Tindakan III)

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngentak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V (lima)/2 (dua)
Hari dan Tanggal	: Rabu, 24 Mei 2017
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit (satu kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

C. Indikator

1. Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak.
2. Menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan bahasa sendiri.
3. Menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan guru dan menyimak cerita yang dibacakan temannya, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan baik.

- Setelah menulis cerita dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

- Cerita pendek.

F. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Student Center
 Strategi : *Cooperative Learning (Paired Storytelling)*
 Metode : ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam dari guru. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Siswa mengkonfirmasi presensi kehadiran. Siswa mendengarkan apersepsi dari guru, yaitu “ Anak-anak, ada yang masih ingat cerita Kancil Kena Batunya pada pertemuan sebelumnya? Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita itu? Bagaimana watak si kancil?” Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari hari ini. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	5 menit

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menerima hasil simakan pada pertemuan sebelumnya. 2. Siswa diberikan motivasi dan komentar positif terhadap hasil simakan. 3. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang unsur-unsur dalam cerita pendek. 4. Siswa mendengarkan kembali penjelasan guru tentang bagaimana cara menyimak cerita melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>. 5. Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (masing-masing kelompok dua orang). 6. Siswa setiap kelompok mendapatkan teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian oleh guru. 7. Siswa menerima LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan guru. 8. Siswa dalam kelompok secara bergantian mendengarkan dan mencatat kata kunci berdasarkan bagian yang diperoleh. 9. Siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya. 10. Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci yang ada. 11. Siswa bertanya jawab dengan guru apabila menemui kesulitan. 12. Siswa menyampaikan hasil karangan 	60 menit
------	---	----------

	ceritanya di depan kelas. 13. Siswa mendapatkan apresiasi guru atas keberanian menyampaikan hasil karangan ceritanya. 14. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru.	
Penutup	1. Siswa dan guru bertanya jawab terkait unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang telah siswa kerjakan selama kegiatan pembelajaran maupun materi yang belum dipahami. 2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. 3. Siswa mendengarkan refleksi dari guru. 4. Siswa dan guru berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran. 5. Siswa menjawab salam dari guru.	5 menit

H. Sumber dan Media

1. Sumber belajar :

Suyatno, dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media : teks cerita

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian : proses dan hasil
2. Jenis tes : tertulis
3. Bentuk tes : essay
4. Penilaian proses dan hasil

a. Rubrik penilaian menyimak cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	4
2.	Kesesuaian isi cerita	4
3.	Kemampuan imajinasi	4
4.	Susunan kalimat	4
5.	Identifikasi unsur cerita	4
Jumlah		20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian menyimak cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita.		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak.		
		c. Penggunaan kata lugas.		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan.		
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.		
		b. Penyajian cerita yang runtut.		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita.		
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.		
		b. Adanya korelasi antara cerita yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya.		
		c. Mampu menyisipkan		

		pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci.		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci.		
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita.		
		b. Kalimat mudah dipahami.		
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah.		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar.		
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita.		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita.		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita.		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita.		

J. Kriteria Keberhasilan Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai ≥ 75

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Guru Kelas



Sutimah, S.Pd.SD

NIP. 19590902 198303 2 005

Peneliti



Khafid Pradana

NIM 13108241184

Mengetahui,

Kepala Sekolah




NIP. 19690703 199203 2 011

Lampiran 4. RPP Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA SIKLUS II

(Tindakan I)

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngentak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V (lima)/2 (dua)
Hari dan Tanggal	: Selasa, 13 Juni 2017
Alokasi Waktu	: 3x 35 menit (satu kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

C. Indikator

1. Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak.
2. Menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan bahasa sendiri.
3. Menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan guru dan menyimak cerita yang dibacakan temannya, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan baik.

- Setelah menulis cerita dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

- Cerita pendek.

F. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Student Center
 Strategi : *Cooperative Learning (Paired Storytelling)*
 Metode : ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam dari guru. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Siswa mengkonfirmasi presensi kehadiran. Siswa mendengarkan apersepsi dari guru, yaitu “ Anak-anak, ada yang di sini masih ingat cerita tentang Kerbau dan Buaya yang Jahat? Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita itu? Bagaimana watak si buaya?” Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari hari ini. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	5 menit

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca sekilas materi pelajaran mengenai unsur-unsur cerita. 2. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru mengenai unsur-unsur cerita. 3. Siswa memperhatikan guru dalam memberikan contoh cerita pendek. 4. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai unsur-unsur cerita yang terdapat dalam cerita tersebut. 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bagaimana menyimak sebuah cerita pendek. 6. Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (masing-masing kelompok dua orang). 7. Siswa setiap kelompok mendapatkan teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian oleh guru. 8. Siswa menerima LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan guru. 9. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai bagaimana menyimak cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>. 10. Siswa dalam kelompok secara bergantian mendengarkan dan mencatat kata kunci berdasarkan bagian yang diperoleh. 11. Siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya. 	90 menit
------	---	----------

	<p>12. Siswa membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci yang sudah diperoleh.</p> <p>13. Siswa maju membacakan hasil karangan ceritanya di depan kelas.</p> <p>14. Siswa bersama guru mencari kata kunci yang ada pada cerita.</p> <p>15. Siswa secara bergantian menyumbangkan satu kalimat untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dipelajari.</p> <p>16. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru atas hasil kerjanya.</p> <p>17. Siswa mengerjakan soal evaluasi.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa dan guru bertanya jawab terkait unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang telah siswa kerjakan selama kegiatan pembelajaran maupun materi yang belum dipahami.</p> <p>2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.</p> <p>3. Siswa mendengarkan refleksi dari guru.</p> <p>4. Siswa dan guru berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>5. Siswa menjawab salam dari guru.</p>	10 menit

H. Sumber dan Media

1. Sumber belajar :

Suyatno, dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media : teks cerita

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian : proses dan hasil
2. Jenis tes : tertulis
3. Bentuk tes : essay
4. Penilaian proses dan hasil

- a. Rubrik penilaian menyimak cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	4
2.	Kesesuaian isi cerita	4
3.	Kemampuan imajinasi	4
4.	Susunan kalimat	4
5.	Identifikasi unsur cerita	4
Jumlah		20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian menyimak cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita.		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai		

	berdasarkan kata kunci	dengan cerita yang disimak.		
		c. Penggunaan kata lugas.		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan.		
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.		
		b. Penyajian cerita yang runtut.		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita.		
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.		
		b. Adanya korelasi antara cerita yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya.		
		c. Mampu menyisipkan pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci.		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci.		
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita.		
		b. Kalimat mudah dipahami.		
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah.		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar.		
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita.		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita.		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita.		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita.		

J. Kriteria Keberhasilan Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai ≥ 75

Yogyakarta, 13 Juni 2017

Guru Kelas



Sutimah, S.Pd.SD

NIP. 19590902 198303 2 005

Peneliti



Khafid Pradana

NIM 13108241184

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Lyal Pujiastuti, S.Pd.

NIP. 19690703 199203 2 011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUA SIKLUS II

(Tindakan II)

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngentak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V (lima)/2 (dua)
Hari dan Tanggal	: Rabu, 14 Juni 2017
Alokasi Waktu	: 3x 35 menit (satu kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

C. Indikator

1. Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak.
2. Menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan bahasa sendiri.
3. Menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan guru dan menyimak cerita yang dibacakan temannya, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan baik.

- Setelah menulis cerita dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

- Cerita pendek.

F. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Student Center

Strategi : *Cooperative Learning (Paired Storytelling)*

Metode : ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam dari guru. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Siswa mengkonfirmasi presensi kehadiran. Siswa mendengarkan apersepsi dari guru, yaitu “ Anak-anak, ada yang masih ingat cerita Semut, Merpati, dan Pemburu pada pertemuan sebelumnya? Siapa saja tokoh dalam cerita itu? Bagaimana watak si merpati?” Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari hari ini. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan sekilas penjelasan dari 	90 menit

	<p>guru mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa memperhatikan guru dalam memberikan contoh cerita pendek. 3. Siswa bersama-sama menganalisa mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dicontohkan. 4. Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (masing-masing kelompok dua orang). 5. Siswa setiap kelompok mendapatkan teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian oleh guru. 6. Siswa menerima LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan guru. 7. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai bagaimana menyimak cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>. 8. Siswa dalam kelompok secara bergantian mendengarkan dan mencatat kata kunci berdasarkan bagian yang diperoleh. 9. Siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya. 10. Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci yang ada. 11. Siswa menyampaikan hasil karangan ceritanya di depan kelas. 12. Siswa bersama guru mencari kata kunci 	
--	---	--

	<p>yang ada pada cerita.</p> <p>13. Siswa secara bergantian menyumbangkan satu kalimat untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dipelajari.</p> <p>14. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru atas hasil kerjanya.</p> <p>15. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa dan guru bertanya jawab terkait unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang telah siswa kerjakan selama kegiatan pembelajaran maupun materi yang belum dipahami.</p> <p>2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.</p> <p>3. Siswa mendengarkan refleksi dari guru.</p> <p>4. Siswa dan guru berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>5. Siswa menjawab salam dari guru.</p>	10 menit

H. Sumber dan Media

1. Sumber belajar :

Suyatno, dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media : teks cerita

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian : proses dan hasil

2. Jenis tes : tertulis

3. Bentuk tes : essay

4. Penilaian proses dan hasil

a. Rubrik penilaian menyimak cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	4
2.	Kesesuaian isi cerita	4
3.	Kemampuan imajinasi	4
4.	Susunan kalimat	4
5.	Identifikasi unsur cerita	4
Jumlah		20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian menyimak cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak		
		c. Penggunaan kata lugas		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan		
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci		
		b. Penyajian cerita yang runtut		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita		
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita		
		b. Adanya korelasi antara cerita		

		yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya		
		c. Mampu menyisipkan pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci		
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita		
		b. Kalimat mudah dipahami		
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar		
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita		

J. Kriteria Keberhasilan Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai ≥ 75

Yogyakarta, 14 Juni 2017

Guru Kelas



Sutimah, S.Pd.SD

NIP. 19590902 198303 2 005

Peneliti



Khafid Pradana

NIM 13108241184

Mengetahui,

Kepala Sekolah




Wal Pujiastuti, S.Pd.

NIP. 19690703 199203 2 011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KETIGA SIKLUS II

(Tindakan III)

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngentak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V (lima)/2 (dua)
Hari dan Tanggal	: Kamis, 15 Juni 2017
Alokasi Waktu	: 3x 35 menit (satu kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

C. Indikator

1. Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak.
2. Menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan bahasa sendiri.
3. Menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan guru dan menyimak cerita yang dibacakan temannya, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita berdasarkan kata kunci dengan baik.
3. Setelah menulis cerita dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

1. Cerita pendek.

F. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Student Center
Strategi : *Cooperative Learning (Paired Storytelling)*
Metode : ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa menjawab salam dari guru.2. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.3. Siswa mengkonfirmasi presensi kehadiran.4. Siswa mendengarkan apersepsi dari guru, yaitu “ Anak-anak, ada yang masih ingat cerita Tikus dan Sang Raja Hutan pada pertemuan sebelumnya? Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita itu? Bagaimana watak si tikus?”5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari hari ini.6. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa menerima hasil simakan pada pertemuan sebelumnya.2. Siswa diberikan motivasi dan komentar positif terhadap hasil simakan.	90 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang unsur-unsur dalam cerita pendek. 4. Siswa mendengarkan kembali penjelasan guru tentang bagaimana cara menyimak cerita melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>. 5. Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (masing-masing kelompok dua orang). 6. Siswa setiap kelompok mendapatkan teks cerita yang sudah dibagi menjadi dua bagian oleh guru. 7. Siswa menerima LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan guru. 8. Siswa dalam kelompok secara bergantian mendengarkan dan mencatat kata kunci berdasarkan bagian yang diperoleh. 9. Siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya. 10. Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci yang ada. 11. Siswa bertanya jawab dengan guru apabila menemui kesulitan. 12. Siswa menyampaikan hasil karangan ceritanya di depan kelas. 13. Siswa bersama guru mencari kata kunci yang ada pada cerita. 14. Siswa secara bergantian menyumbangkan 	
--	---	--

	<p>satu kalimat untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dipelajari.</p> <p>15. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru atas hasil kerjanya.</p> <p>16. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa dan guru bertanya jawab terkait unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang telah siswa kerjakan selama kegiatan pembelajaran maupun materi yang belum dipahami.</p> <p>2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.</p> <p>3. Siswa mendengarkan refleksi dari guru.</p> <p>4. Siswa dan guru berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>5. Siswa menjawab salam dari guru.</p>	10 menit

H. Sumber dan Media

1. Sumber belajar :

Suyatno, dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media : teks cerita

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian : proses dan hasil

2. Jenis tes : tertulis

3. Bentuk tes : essay

4. Penilaian proses dan hasil

a. Rubrik penilaian menyimak cerita

No.	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	4
2.	Kesesuaian isi cerita	4
3.	Kemampuan imajinasi	4
4.	Susunan kalimat	4
5.	Identifikasi unsur cerita	4
Jumlah		20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian menyimak cerita

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Kelengkapan informasi berdasarkan kata kunci	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita.		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan cerita yang disimak.		
		c. Penggunaan kata lugas.		
		d. Kata kunci sesuai dengan bahan simakan.		
2.	Kesesuaian isi cerita	a. Membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.		
		b. Penyajian cerita yang runtut.		
		c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.		
		d. Karangan cerita yang dibuat sesuai dengan alur cerita.		
3.	Kemampuan imajinasi	a. Daya imajinasi dalam mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.		
		b. Adanya korelasi antara cerita		

		yang dibuat dengan cerita yang sebenarnya.		
		c. Mampu menyisipkan pemecahan masalah dalam cerita yang dibuatnya berdasarkan kata kunci.		
		d. Menyajikan karangan versi sendiri berdasarkan kata kunci.		
4.	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai alur cerita.		
		b. Kalimat mudah dipahami.		
		c. Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah.		
		d. Menggunakan kaidah EYD yang baik dan benar.		
5.	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema berdasarkan isi cerita.		
		b. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita berdasarkan isi cerita.		
		c. Menyebutkan latar kejadian berdasarkan isi cerita.		
		d. Menjelaskan amanat yang terkandung berdasarkan isi cerita.		

J. Kriteria Keberhasilan Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai ≥ 75

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Guru Kelas



Sutimah, S.Pd.SD

NIP. 19590902 198303 2 005

Peneliti



Khafid Pradana

NIM 13108241184

Mengetahui,

Kepala Sekolah




Awwal Pujiastuti, S.Pd.

NIP. 19690703 199203 2 011

Lampiran 5. Materi Pembelajaran

Cerita

A. Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya.

Langkah-langkah menyimak cerita adalah sebagai berikut.

1. Menyimak dengan penuh konsentrasi

Pusatkan pikiran, perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Buatlah beberapa gagasan berkaitan dengan isi cerita yang telah disimak.

2. Pahami isi cerita

Memahami isi cerita merupakan hal penting dalam kegiatan menyimak. Langkah ini bisa dimulai dengan menemukan beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita.

3. Membuat catatan

Catatlah beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung dalam memahami isi cerita atau bahan simakan.

B. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Sebuah cerita pendek mengandung beberapa unsur, yaitu tema, tokoh, watak, amanat, dan latar. Berikut penjelasan selengkapnya terkait unsur-unsur tersebut.

1. Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Tema dapat ditentukan dengan menyimpulkan seluruh peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

2. Tokoh

Tokoh cerita ada yang berupa manusia, ada pula yang berupa binatang. Tokoh cerita memiliki sifat atau watak yang berbeda-beda. Misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, dan sebagainya. Seperti pada kehidupan nyata, ada orang yang baik dan ada juga yang tidak baik.

3. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana yang terjadi dalam cerita.

- a. Latar tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- b. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.
- c. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi.

4. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat berupa saran, anjuran, seruan, atau pesan moral. Amanat dibedakan menjadi dua, yaitu tersurat dan tersirat. Amanat tersurat artinya dapat dibaca secara langsung di dalam cerita, biasanya terdapat di akhir cerita. Sedangkan amanat tersirat biasanya tercermin pada perilaku dan ucapan tokoh cerita.

Lampiran 6. Bahan Simakan Siklus I

Kancil dan Bende Wasiat

Oleh Ki Panutur

Bagian 1

Hari itu langit sedang cerah. Tampak di tepi telaga, harimau sedang asyik bercermin di sungai sambil membasuh mukanya. “Hmm gagah juga aku ini, tubuhku kuat berotot dan warna lorengku sangat indah,” kata harimau dalam hati.

Kesombongan harimau membuatnya suka memerintah dan berbuat semena-mena pada binatang lain yang lebih kecil dan lemah. Si kancil akhirnya tidak tahan lagi.

“Benar-benar keterlaluan si harimau!”, kata kancil menahan marah. “Dia mesti diberi pelajaran! Biar kapok!” Sambil berpikir, ditengah jalan kancil bertemu dengan kelinci. Mereka berbincang-bincang tentang tingkah laku harimau dan mencoba mencari ide bagaimana cara membuat si harimau kapok.

Setelah lama terdiam, “Hmm, aku ada ide,” kata si kancil tiba-tiba. “Tapi kau harus menolongku,” lanjut si kancil. “Begini, kau bilang pada harimau kalau aku telah menghajarmu karena telah menggangguku, dan katakan juga pada si harimau bahwa aku akan menghajar siapa saja yang berani menggangguku, termasuk harimau, karena aku sedang menjalankan tugas penting,” kata kancil pada kelinci.

“Tugas penting apa, Cil?” tanya kelinci heran.

“Sudah, bilang saja begitu, kalau si harimau nanti mencariku, antarkan ia ke bawah pohon besar di ujung jalan itu. Aku akan menunggu harimau di sana.

“Tapi aku takut Cil, benar nih rencanamu akan berhasil?”, kata kelinci.

“Percayalah padaku, kalau gagal jangan sebut aku si kancil yang cerdik”.

“Iya, iya. Aku percaya, tapi kamu jangan sombong, nanti malah kamu jadi lebih sombong dari si harimau lagi.”

Bagian 2

Si kelincipun berjalan menemui harimau yang sedang bermalas-malasan. Si kelinci agak gugup menceritakan yang terjadi padanya. Setelah mendengar cerita kelinci, harimau menjadi geram mendengarnya.

“Apa? Kancil mau menghajarku? Grr, berani sekali dia!!”, kata harimau. Seperti yang diharapkan, harimau minta diantarkan ke tempat kancil berada.

“Itu dia si Kancil!” kata kelinci sambil menunjuk ke arah sebatang pohon besar di ujung jalan. “Kita hampir sampai, harimau. Aku takut, nanti jangan bilang kancil kalau aku yang cerita padamu, nanti aku dihajar lagi,” kata kelinci.

Si kelinci langsung berlari masuk dalam semak-semak.

“Hai kancil!!! Ku-dengar kau mau menghajarku ya?” Tanya harimau sambil marah.

“Jangan bicara keras-keras, aku sedang mendapat tugas penting”.

“Tugas penting apa?”.

Lalu kancil menunjuk benda besar berbentuk bulat yang tergantung pada dahan pohon di atasnya. “Aku harus menjaga benda wasiat itu.”

“Bende wasiat apa sih itu?” Tanya harimau heran.

“Bende adalah semacam gong yang berukuran kecil, tapi bende ini bukan sembarang bende, kalau dipukul suaranya merdu sekali, tidak bisa terlukis dengan kata-kata.” Harimau jadi penasaran.

“Aku boleh tidak memukulnya?, siapa tau kepalaku yang lagi pusing ini akan hilang setelah mendengar suara merdu dari bende itu.”

“Jangan-jangan,” kata kancil. Harimau terus membujuk si kancil. Setelah agak lama berdebat, “Baiklah, tapi aku pergi dulu, jangan salahkan aku kalau terjadi apa-apa ya?”, kata si kancil.

Setelah kancil pergi, harimau segera memanjat pohon dan memukul bende itu. Tapi yang terjadi... Ternyata bende itu adalah sarang lebah. Nguuuuung...nguuuuung...nguuuuung sekelompok lebah yang marah keluar dari sarangnya karena merasa diganggu. Lebah-lebah itu mengejar dan menyengat si harimau.

“Tolong! Tolong!” teriak harimau kesakitan sambil berlari. Ia terus berlari menuju ke sebuah sungai. Byuur! Harimau langsung melompat masuk ke dalam sungai. Ia akhirnya selamat dari serangan lebah. “Grr, awas kau kancil!” teriak harimau menahan marah. “Aku dibohongi lagi. Tapi pusingku kok menjadi hilang ya?”. Walaupun tidak mendengar suara merdu benda wasiat, harimau tidak terlalu kecewa, sebab kepalanya tidak pusing lagi.

“Hahaha! Lihatlah harimau yang gagah itu lari terbirit-birit disengat lebah,” kata kancil. “Binatang kecil dan lemah tidak selamanya kalah bukan?”. “Aku harap harimau bisa mengambil manfaat dari kejadian ini,” kata kelinci penuh harap.

Kancil Kena Batunya

Oleh Ki Panutur

Bagian 1

Angin yang berhembus semilir-semilir membuat penghuni hutan mengantuk. Begitu juga si kancil. Untuk mengusir rasa kantuknya, ia berjalan-jalan di hutan sambil membusungkan dadanya. Sambil berjalan ia berkata, “Siapa yang tak kenal kancil. Si pintar, si cerdik dan si pemberani. Setiap masalah pasti selesai olehku”.

Ketika sampai di sungai, ia segera minum untuk menghilangkan rasa hausnya. Air yang begitu jernih membuat kancil dapat berkaca. Ia berkata-kata sendirian. “Buaya, gajah, harimau semuanya binatang bodoh, jika berhadapan denganku mereka dapat aku perdaya”.

Si kancil tidak tahu kalau ia dari tadi sedang diperhatikan oleh seekor siput yang sedang duduk dibongkahan batu yang besar. Si siput berkata, “Hei kancil, kau asyik sekali berbicara sendirian. Ada apa? Kamu sedang bergembira?”. Kancil mencari-cari sumber suara itu. Akhirnya ia menemukan letak si siput.

“Rupanya sudah lama kau memperhatikanku ya? Siput yang kecil dan imut-imut. Eh bukan! Kamu memang kecil tapi tidak imut-imut, melainkan jelek bagai kotoran ayam”. Ujar si kancil.

Siput terkejut mendengar ucapan si kancil yang telah menghina dan membuatnya jengkel. Lalu siputpun berkata, “Hai kancil! Kamu memang cerdik dan pemberani karena itu aku menantangmu lomba adu cepat”. Akhirnya mereka setuju perlombaan dilakukan minggu depan.

Setelah si kancil pergi, siput segera memanggil dan mengumpulkan teman-temannya. Ia meminta tolong teman-temannya agar waktu perlombaan nanti semuanya harus berada di jalur lomba.

“Jangan lupa, kalian bersembunyi di balik bongkahan batu, dan salah satu harus segera muncul jika si kancil memanggil, dengan begitu kita selalu berada di depan si kancil,” kata siput.

Hari yang dinanti tiba. Si kancil datang dengan sombongnya, merasa ia pasti akan sangat mudah memenangkan perlombaan ini. Siput mempersilahkan kancil untuk berlari duluan dan memanggilnya untuk memastikan sudah sampai mana ia sampai. Perlombaan dimulai. Kancil berjalan santai, sedang siput segera menyelam ke dalam air. Setelah beberapa langkah, kancil memanggil siput.

Bagian 2

“Hai siput! Dimana kamu...?!”

Tiba-tiba siput muncul di depan kancil sambil berseru, “Hai kancil! Aku sudah sampai sini.”

Kancil terheran-heran, segera ia mempercepat langkahnya. Kemudian ia memanggil si siput lagi. Ternyata siput juga sudah berada di depannya. Akhirnya si kancil berlari, tetapi tiap ia panggil si siput, siput selalu muncul di depan kelinci. Keringatnya bercucuran, kakinya terasa lemas dan nafasnya tersengal-sengal. Ketika hampir finish, ia memanggil siput, tetapi tidak ada jawaban. Kancil berpikir siput sudah tertinggal jauh dan ia akan menjadi pemenang perlombaan.

Si kancil berhenti berlari, ia berjalan santai sambil beristirahat. Dengan senyum sinis kancil berkata, “Kancil memanggil tiada duanya.”

Kancil dikagetkan ketika ia mendengar suara siput yang sudah duduk di atas batu besar. “Oh kasihan sekali kau kancil. Kelihatannya sangat lelah, capek ya berlari?” Ejek siput.

“Tidak mungkin! Bagaimana kamu bisa lebih dulu sampai, padahal aku berlari sangat kencang”. Seru si kancil.

“Sudahlah akui saja kekalahanmu.” Ujar siput.

Kancil masih heran dan tak percaya kalau ia dikalahkan oleh binatang yang lebih kecil darinya. Kancil menundukkan kepala dan mengakui kekalahannya.

“Sudahlah tidak usah sedih, aku tidak minta hadiah kok. Aku hanya ingin kamu ingat satu hal, jangan sombong dengan kepandaian dan kecerdikanmu dalam menyelesaikan setiap masalah. Kamu harus mengakui bahwa semua binatang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi jangan suka menghina dan menyepelkan mereka”, ujar siput. Siput segera menyelam ke dalam sungai. Tinggallah si kancil dengan rasa menyesal dan malu.

Bagian 1

Pada suatu hari si kancil sedang berjalan-jalan di pinggir hutan. Karena merasa haus, si kancil menuju sungai untuk minum. Ketika si kancil sedang asyik minum, tiba-tiba ia mendengar suara rintihan kesakitan. Si kancilpun mencari dari aman arah suara itu berasal.

Ternyata suara itu adalah suara pak kerbau yang kesakitan. Si kancil melihat kaki pak kerbau digigit oleh buaya. Si kancilpun mendekati mereka untuk mencari tahu masalah apa yang terjadi di antara mereka.

“Selamat pagi pak kerbau... Selamat pagi pak buaya... Kalian sedang bermain apa? Apa aku boleh ikut?”. Sapa kancil berlagak bodoh.

“Selamat pagi juga cil... Kami tidak sedang bermain, tapi si buaya ingin memakanku cil. Padahal aku telah menolongnya, tapi malah dia ingin memakanku. Malang sekali nasibku cil...”. Jawab pak kerbau dengan cemas. ‘Tunggu... Tunggu... aku tak mengerti. Bisa kalian ceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Biar aku bisa membantu menyelesaikan masalah kalian’. Kata kancil.

Lalu pak kerbau pun bercerita.

Pada waktu pak kerbau ke sungai untuk minum, dia melihat pak buaya yang sedang kesakitan. Buaya itu tertimpa oleh sebatang pohon yang tumbang hingga buaya itu terjebak dan tak bisa melepaskan diri. Karena merasa kasihan, pak kerbau pun menolongnya. Dia menggeser pohon itu, dia dorong dengan tanduknya yang kuat hingga buaya itu dapat lepas. Tapi setelah buaya itu bebas, dia malah langsung menggigit kaki pak kerbau dan berniat memakannya.

Si kancil hanya bisa manggut-manggut mendengar cerita kerbau malang itu, otaknya berfikir keras untuk bisa membantu kerbau yang malang itu dari gigitan pak buaya.

“Hmm.. Jadi ceritanya begitu. Apakah cerita itu benar pak buaya?”. Tanya kancil pada buaya. Kini dia sudah menemukan sebuah ide.

“Benar itu cil.. Tapi aku juga tak bisa disalahkan. Aku sudah terjebak selama tiga hari dan tak makan apa-apa. Aku sangat lapar. Katanya si kerbau mau menolongku. Bukankah menolong itu harus tuntas? Tidak boleh setengah-setengah. Karena aku juga lapar, berarti dia juga harus mau menolongku biar aku tak mati kelaparan, makannya dia mau aku makan..” Kata buaya berusaha membenarkan tindakannya.

Bagian 2

“Wah... Benar katamu pak buaya. Berarti kamu tidak salah jika ingin memakan pak kerbau. Soalnya menolong itu memang harus sampai tuntas”. Kata kancil.

Pak kerbau pun langsung lemas mendengar jawaban kancil yang membela buaya. Padahal dia berharap keadilan, dan dia mengharapkan si kancil mau membelanya agar bisa lepas.

Sedangkan si buaya sangat senang karena merasa dibela. Dia sangat gembira karena kini tak ada lagi yang akan mencegahnya untuk memakan si kerbau.

“Tapi aku masih belum terlalu yakin kalau cuma lewat cerita saja. Untuk lebih meyakinkan bahwa pak buaya yang benar, maka kita harus melakukan reka adegan”. Kata kancil lagi.

“Maksudmu bagaimana cil..?” Tanya pak buaya.

“Begini pak buaya.. Kita harus mengulang kejadian waktu kerbau menolongmu. Semua diulang dari awal kejadian ketika kamu tertimpa pohon dan kerbau datang untuk menolongmu”. Kata kancil menjelaskan.

“Maksudmu aku harus melepaskan gigitanku dulu dan aku kembali ditimpa dengan pohon? Wah.. Aku tak mau.. Nanti si kerbau malah melarikan diri...”. Kata buaya keberatan.

“Jangan khawatir pak buaya, aku akan menjaganya. Kan aku ada di pihakmu. Dan lagi dengan kaki luka, mana mungkin dia bisa lari?”. Kata kancil berusaha meyakinkan.

“Hmm... Baiklah kalau begitu, aku setuju. Tapi kamu harus benar-benar menjaganya agar tak melarikan diri”. Kata buaya setuju.

“Beres.. Serahkan saja semua padaku. Lariku kan lebih cepat dari pada pak kerbau. Bagaimana denganmu pak kerbau? Apa kau juga setuju?”.

Pak kerbau hanya mengangguk lemah, dia sudah pasrah pada nasib yang akan menimpa. Dia hanya bisa sabar dan hatinya tak henti-hentinya berdoa agar yang maha kuasa memberinya keadilan.

Reka adegan pun dimulai. Si buaya kembali ke tempat dia tertimpa pohon dan pak kerbau kembali mendorong pohon itu menindih tubuh buaya seperti semula.

Setelah yakin buaya tak bisa lagi terlepas, si kancil pun dengan cepat mengajak pak kerbau untuk lari. Dan kerbau pun melarikan diri bersama kancil.

Buaya pun akhirnya sadar bahwa kancil telah berhasil menipunya. Kini dia menyadari bahwa dirinya salah. Dia berteriak meminta maaf dan meminta tolong agar kerbau mau membebaskannya.

Tapi semua sudah terlambat. Si buaya hanya bisa menyesali semua perbuatannya. Tapi, sesal kemudian tidaklah berguna.

Lampiran 7. Bahan Simakan Siklus II

Semut, Merpati, dan Pemburu

Oleh Ki Panutur

Bagian 1

Pada suatu pagi yang cerah, si putih merpati sedang terbang seperti biasa. Dia terbang rendah di antara dahan-dahan pohon untuk mencari makan. Sese kali dia bernyanyi menyambut suara alam pagi hari yang begitu indah dan sejuk.

Si putih merpati mengelilingi hutan seperti biasa. Tak lupa dia juga menyapa teman-temannya yang dia temui. Ada si jalak, kutilang, pak monyet, pak kerbau, bu jerapah, dan masih banyak lagi hewan-hewan penghuni hutan yang lainnya.

Si putih merpati mempunyai banyak teman karena dia baik, ramah, dan suka menolong siapa saja. Dia tak pernah pilih-pilih teman sehingga semua penghuni hutan sangat menyukainya.

Waktu si putih merpati terbang di dekat sebuah sungai, tiba-tiba dia mendengar suara minta tolong. Dia pun terbang menyusuri sungai untuk mencari asal suara itu. Dia melihat ada seekor semut yang hampir tenggelam. Semut itu hanyut terbawa arus sungai karena tak bisa berenang. Dengan cepat si putih merpati terbang ke atas pohon. Dia mengambil sepucuk daun lalu dia bawa terbang dengan paruhnya. Daun itu kemudian dia jatuhkan di dekat si semut yang malang tersebut. Dengan susah payah si semut berenang untuk mencapai daun itu dan naik di atasnya. Setelah semut itu berada di atas daun, si putih merpatipun kembali membawa daun itu dengan paruhnya dan menaruhnya di atas pohon. Dan akhirnya si semut yang malang itu selamat.

“Terimakasih kau telah menolongku. Namaku loly semut, siapa namamu sobat?”. Tanya si semut.

“Namaku si putih, salam kenal sobat. Senang bisa membantumu”. Jawab si putih merpati ramah.

“Aku berhutang budi padamu putih, suatu saat aku akan membalas kebaikanmu”. Kata loly semut.

Bagian 2

“Sebagai makhluk hidup kita memang harus saling tolong menolong. Tak usah kau fikirkan untuk membalas budi karena aku tulus membantumu”. Kata si putih.

“Walaupun begitu, suatu saat jika kau butuh bantuanku aku akan ganti membantumu. Sekali lagi terimakasih sobat”.

“Sama-sama loly, sampai jumpa lagi”. Kata si putih merpati kemudian terbang kembali.

Satu minggu sudah berlalu sejak kejadian itu. Pada suatu hari si loly semut sedang merayap di atas sebuah pohon untuk mencari makanan. Tak sengaja dia melihat pemburu di bawah pohon itu. Si pemburu itu terlihat sedang membidik sesuatu. Ternyata yang di bidik pemburu itu adalah si putih sahabatnya. Si putih sedang asik bertengger di atas pohon hingga dia tak menyadari bahaya yang mengancamnya.

“Wah.. itu si putih sahabatku. Dia dalam bahaya, aku harus menolongnya”. Kata si loly semut dalam hati.

Si loly semut pun lalu menjatuhkan diri tepat di hidung si pemburu. Kemudian dia merayap dan menggigit kelopak mata si pemburu. Karena kesakitan, si pemburu pun berteriak dan bidikannya meleset mengenai dahan di samping si putih merpati.

Karena terkejut dan baru sadar adanya bahaya yang mengancamnya, si putih merpati pun segera terbang tinggi dan menghilang di semak-semak. Dia tidak tahu bahwa si loly semutlah yang menyelamatkannya.

Si loly semutpun segera menjatuhkan diri ke tanah dan kembali merayap ke atas pohon. Kini dia telah bisa membalas hutang budinya. Walaupun si merpati tidak tahu bahwa dialah yang menyelamatkan nyawanya, tapi melihat temannya selamat sudah membuat hati si loly semut senang dan bahagia.

Bagian 1

Pada suatu hari, ada seekor tikus yang berkeliaran di tengah hutan. Tikus itu berkeliling untuk mencari makan. Dengan riang dia berkeliling sambil sesekali bernyanyi untuk mengalihkan pikirannya dari rasa lelah. Karena keasikan, tanpa dia sadari dia sudah berjalan terlalu jauh dari rumah. Sadar bahwa dirinya sudah terlalu jauh masuk ke tengah hutan, tikus itupun memutuskan untuk balik arah dan pulang ke rumah. Tapi sial, karena dia terlalu jauh masuk ke tengah hutan yang sebelumnya belum pernah dia lewati, diapun tersesat. Tikus itupun berkeliling hutan tanpa tahu arah, dia berharap bisa menemukan jalan pulang.

Tapi nasib sial kembali menimpanya, bukannya menemukan jalan pulang tapi malah dia kesar di sarang singa yang sedang tidur. Setelah tikus itu menyadari dirinya masuk ke sarang singa yang tengah tertidur lelap, si tikuspun segera berlari kebingungan mencari jalan keluar. Tapi karena tikus itu sangat panik, dia malah lari naik ke atas hidung si singa.

Kontan saja si singa langsung terbangun dan mengaum dengan kerasnya. Singa itu sangat marah karena waktu istirahatnya telah diganggu. Dengan penuh amarah singa itu menangkap tikus malang tersebut dan mencengkeram dengan kuku-kukunya yang tajam.

“Dasar binatang kecil tak tahu sopan santun! Apa kau sudah bosan hidup sampai kau berani mengganggu tidurku?”. Teriak sang singa dengan garang.

“A’..A’...ampuuuuunn baginda raja. Hamba tak sengaja. Hamba tadi tersesat sampai sini, maafkan hamba tuanku..”. kata si tikus dengan tergagap-gagap karena takut.

“Hah...hewan sepertimu harus diberi pelajaran. Biar bisa dijadikan contoh bagi hewan-hewan lain agar tak ada lagi yang berani mengganguku. Aku singa...Sang raja hutan yang perkasa..”. kata sang singa dengan angkuhnya.

“Ampun tuanku. Jangan makan hamba. Tolong lepaskan hamba. Hamba berjanji jika paduka melepaskan hamba, hamba tidak akan melupakan kemurahan hati baginda raja. Dan suatu saat, hamba akan membalas budi membantu baginda raja dikala baginda dalam masalah”. Kata si tikus memohon.

Bagian 2

Mendengar perkataan si tikus, sang singa langsung tertawa terbahak-bahak. Dengan nada menghina singa berkata...

“Ha..ha..ha..kamu mau menolongku? Binatang sekecil kamu bisa apa? Menolong diri sendiri saja tak sanggup, malah berjanji mau menolongku. Lagi pula aku ini singa... sang raja hutan, siapa yang mampu menandingiku..? hahahaha...”. Kata sang singa dengan sombongnya.

“Tapi karena kau telah membuatku tertawa, aku tak jadi marah padamu. Kau akan ku lepaskan. Lagi pula sia-sia saja jika aku memakanmu. Tubuh kecilmu tak ada artinya untuk perutku”. Kata singa itu lagi. Dan akhirnya sang singa membiarkan tikus itu pergi.

Selang beberapa hari setelah kejadian itu, sang singa tertimpa musibah. Waktu sedang mencari mangsa, sang singa terperangkap dalam jarring yang dipasang oleh pemburu. Dia meronta sekuat tenaga, tapi dia tetap tak bisa lepas dari jaring itu. Dan karena marah dan putus asa, sang singa mengaum dengan keras hingga suara aumannya terdengar di seluruh hutan belantara hingga semua hewan dapat mendengarnya, tak terkecuali si tikus yang saat itu sedang mencari makan.

Si tikuspun lalu berlari mencari dari mana arah suara itu berasal. Akhirnya dia pun menemukan sang singa yang sudah lemas kehabisan tenaga karena dari tadi meronta-ronta. Tanpa menunda-nunda lagi, si tikuspun segera menghampiri sang singa dan menggigit tali-tali jarring dengan gigi-gigi kecilnya. Akhirnya tali-tali jarring itupun terputus dan singa dapat terlepas dari perangkap.

“Nah paduka... sekarang hamba telah menepati janji hamba. Walau tubuh hamba kecil, bukan berarti hamba tak bisa menolong hewan yang lebih besar dan lebih kuat dari hamba. Karena Tuhan menciptakan semua makhluk dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing”. Kata si tikus kemudian pergi meninggalkan sang singa yang hanya dapat terdiam menyadari kesalahannya.

Bagian 1

Di sebuah desa yang damai, hiduplah para hewan yang hidup berdampingan dengan tenteram. Ada gajah, jerapah, rusa, dan masih banyak lagi hewan-hewan lainnya. Mereka hidup bertetangga saling menolong satu sama lain. Dan di desa itu, ada satu hewan yang terkenal suka membuat ulah, yaitu si rabbit kelinci.

Penduduk desa itu hidup dengan damai dan tenteram, tapi terkadang gerombolan monyet yang datang dari hutan sering membuat mereka resah. Monyet-monyet itu sering menjarah dan merusak kebun-kebun mereka.

Pada suatu pagi yang cerah, tiba-tiba penduduk desa yang tengah sibuk melakukan kegiatannya dikejutkan oleh suara teriakan dari atas bukit. Suara itu berasal dari rumah rabbit kelinci.

“Apa yang terjadi pada rabbit kelinci?” tanya pak kerbau si tukang kayu.

“Aku juga tak tahu, lebih baik kita segera ke sana untuk melihatnya”.
Jawab jerapah.

“Iya... Siapa tahu dia dalam kesulitan dan butuh bantuan kita”.
Sambung pak landak.

Kemudian mereka pun bersama-sama ke rumah rabbit kelinci. Tapi sesampainya di sana, mereka tidak melihat hal yang mencurigakan.

“Ada apa rabbit? Kenapa tadi kau berteriak? Apa kau dalam kesulitan?”.
Tanya pak gajah.

“Hahaha...kalian tertipu. Tidak ada apa-apa, aku bohong pada kalian. Lihat muka kalian, lucu sekali...hahaha..”. Kata rabbit kelinci tanpa rasa bersalah.

Mendengar penjelasan rabbit kelinci, para hewanpun langsung kembali ke rumah mereka masing-masing. Walau dengan hati menggerutu, tapi mereka sudah maklum karena rabbit kelinci memang suka usil. Tapi selang beberapa lama kemudian, mereka mendengar rabbit berteriak lagi.

“Tolong..tolong...! Rumahku kebakaran...!”. Teriak rabbit kelinci.

Warga desapun panik dan berbondong-bondong membawa ember, gayung, dan alat seadanya untuk membantu rabbit kelinci memadamkan api. Tapi, sesampainya disana mereka tidak melihat adanya kebakaran.

Bagian 2

“Mana yang terbakar rabbit? Tadi kau berteriak ada kebakaran..”. Tanya pak beruang.

“Dapurku yang terbakar..Hahahaha...Lucu, kalian tertipu lagi..Hahaha..”. Kata rabbit kelinci tertawa terpingkal-pingkal.

Para hewanpun kembali ke rumah mereka dengan hati kesal dan kecewa. Rabbit kelinci memang keterlaluhan kalau membuat ulah. Warga desapun kembali melanjutkan kegiatan mereka. Tapi tak berapa lama, mereka kembali mendengar teriakan rabbit kelinci.

“Tolong...Tolooooong...Para monyet datang menjarah kebunku...”. Teriak rabbit kelinci.

“Ah..Rabbit lagi..Kali ini dia bohong atau benar-benar butuh bantuan?”. Kata pak kerbau.

“Sudahlah...Lebih baik kita cepat-cepat kesana. Siapa tau memang para monyet datang, bawa alat apapun yang bisa di buat untuk mengusir mereka”. Kata pak gajah.

Dan warga desapun kembali beramai-ramai ke rumah rabbit kelinci. Mereka membawa kayu, cangkul, gancu, dan alat-alat lain untuk membantu mengusir kawanan monyet. Tapi sesampainya di sana, mereka tidak melihat satu monyet pun. Yang ada hanya si rabbit kelinci yang tertawa terpingkal-pingkal.

Sadar telah ditipu lagi oleh rabbit kelinci, merekapun kembali pulang. Kali ini rabbit kelinci benar-benar sudah keterlaluhan. Mereka merasa marah dan jengkel dengan ulah rabbit kelinci yang suka berbohong.

Tapi...tak selang beberapa lama setelah warga desa kembali ke rumah masing-masing, kawanan monyet benar-benar datang. Mereka menjarah dan merusak kebun rabbit kelinci. Rabbit kelinci berteriak-teriak minta tolong, tapi tak ada satupun warga desa yang datang. Karena ulahnya yang suka berbohong, kini tak ada lagi yang mau percaya padanya. Dia termakan ulahnya sendiri.

Akhirnya para monyetpun pergi setelah menjarah dan merusak kebun rabbit kelinci. Rabbit kelinci hanya bisa menangis dan menyesali semua perbuatannya. Tapi, penyesalannya kini tak lagi berguna.

Lampiran 8. Lembar Kerja Siswa

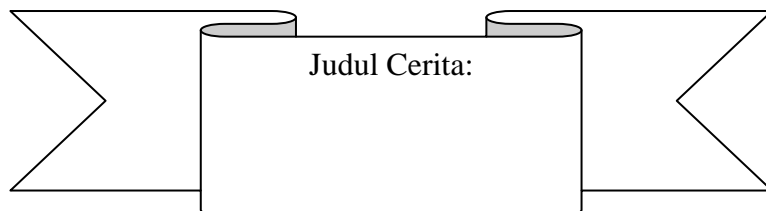
Lembar Kerja Siswa

Nama :

Kelas :

Petunjuk:

1. Simaklah bagian cerita yang dibacakan guru atau temanmu.
2. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom dibawah ini!



1.

8.

2.

9.

3.

10.

4.

11.

5.

12.

6.

13

7.

14.

3. Buatlah karangan cerita berdasarkan kata-kata kunci yang ada!

.....

Lampiran 9. Evaluasi

EVALUASI

Nama :

Kelas :

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Dari cerita yang telah kalian simak, apa judul cerita tersebut?
2. Siapa sajakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut?
3. Bagaimanakah watak dari tokoh-tokoh tersebut?
4. Dimanakah peristiwa itu terjadi?
5. Kapan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi?
6. Bagaimana suasana pada saat peristiwa tersebut terjadi?
7. Pesan atau amanat apa yang terkandung dalam cerita tersebut?

Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I dan II

Kunci Jawaban

A. Teks Bacaan Cerita Pertama (I)

1. Kancil dan bende wasiat
2. Kancil, kelinci, harimau
3. a. Kancil : Cerdik, licik, peduli
b. Kelinci : Suka membantu, berani
c. Harimau : sombong, berbuat semena-mena
4. Di tepi telaga tengah hutan, sebuah pohon besar diujung jalan.
5. Pagi atau siang hari.
6. Sedikit mencekam, riang.
7. Jangan sombong dan semena-mena dengan orang lain.

B. Teks Bacaan Cerita Kedua (II)

1. Kancil kena batunya
2. Kancil dan siput
3. a. Kancil : sombong, besar kepala.
b. Siput : cerdik dan licik/curang
4. Di hutan
5. Pagi atau siang hari
6. Panik, gembira
7. Jangan sombong, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Jangan suka menyepelkan dan menghina orang lain.

C. Teks Bacaan Cerita Ketiga (III)

1. Kerbau dan buaya jahat
2. Kerbau, buaya, kancil
3. a. Kerbau : baik hati

- b. Buaya : jahat
- c. Kancil : cerdik, licik, suka membantu
- 4. Di pinggir hutan, sungai
- 5. Pagi, siang, sore
- 6. Panik, mencekam
- 7. Penyesalan datang diakhir, berpikirlah sebelum bertindak. Minta maafilah apabila melakukan kesalahan.

D. Teks Bacaan Cerita Keempat (IV)

- 1. Semut, Merpati, dan Pemburu
- 2. Semut, Merpati, dan Pemburu
- 3. a. Semut : suka menolong, tahu balas budi
- b. Merpati : baik, ramah, suka menolong
- c. Pemburu : jahat
- 4. Di hutan
- 5. Pagi hari.
- 6. Riang, sedikit mencekam.
- 7. Kita harus melakukan sesuatu dengan tulus tanpa pamrih tanpa mengharap balas budi dan imbalan.

E. Teks Bacaan Cerita Kelima (V)

- 1. Tikus dan Sang Raja Hutan
- 2. Tikus dan singa
- 3. a. Tikus : baik hati, suka menolong, tahu balas budi
- b. Singa : sombong
- 4. Di hutan
- 5. Pagi atau siang hari
- 6. Panik, resah.
- 7. Jangan suka meremehkan orang lain, jangan suka menyombongkan diri.

F. Teks Bacaan Cerita Keenam (VI)

1. Kelinci Pembohong
2. Kelinci, kerbau, jerapah, landak, monyet
3. a. Kerbau : baik hati
b. Jerapah : baik hati
c. Landak : baik hati
d. Kelinci : usil, suka berbohong
4. Di sebuah desa
5. Pagi, siang, sore
6. Panik, riang
7. Penyesalan datang diakhir, berpikirlah sebelum bertindak. Jangan suka berbohong.

Lampiran 10. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Siklus I Pertemuan I

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester: V.2

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan: Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb	-	
		b. Mengatur posisi tempat duduk	✓	
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai	-	
2.	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa	✓	
		b. Mendengarkan perintah guru	-	
		c. Melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal	-	
		d. Mendengarkan penyampaian guru terkait kompetensi yang harus dicapai	-	
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	-	
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan	✓	
		g. Bekerjasama dengan pasangannya	✓	
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita	✓	
		i. Kondusif dan mandiri ketika menulis rangkuman cerita berdasarkan kata kunci	-	
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan	✓	
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari	-	

		i. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari	-	
		ii. Bertanya terkait materi yang belum jelas	-	
		iii. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	-	
3	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan	✓	
		b. Mendengarkan penguatan dan motivasi yang diberikan	✓	
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran	✓	

8

Kulon Progo, 22 Mei 2017

Observer



(Dani Muh. Darmawan)

Berikut kriteria penskorannya.

- 1 = Apabila siswa hanya mendapat satu ceklis
- 2 = Apabila siswa mendapat dua ceklis
- 3 = Apabila siswa mendapat tiga ceklis

Dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pertemuan 2 Siklus I

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester: V/2
 Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia
 Pokok Bahasan: Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.	-	
		b. Mengatur posisi tempat duduk	✓	
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai	-	
2.	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa	✓	
		b. Mendengarkan perintah guru	✓	
		c. Melakukan tanya jawab untuk menguji pengetahuan awal	✓	
		d. Mendengarkan penjelasan guru terkait kompetensi yang harus dicapai	✓	
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	-	
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan	-	
		g. Bekerjasama dengan pasangannya	✓	
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita	✓	
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci	-	
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan	✓	
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari	-	

		l. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari	✓	
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas	✓	
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓	
3	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan	✓	
		b. Mendengarkan pengaitan dan motivasi yang diberikan	✓	
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran	✓	

13

Kulon Progo, 23 Mei 2017

Observer



(Dani Muh Darmawan)

Berikut kriteria penskorannya:

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu ceklist

2 = Apabila siswa mendapat dua ceklist

3 = Apabila siswa mendapat tiga ceklist

Dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Pertemuan 3 Siklus 1

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester V 2

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.	✓	
		b. Mengatur posisi tempat duduk	✓	
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai	-	
2	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa	✓	
		b. Mendengarkan perintah guru	✓	
		c. Melakukan tanya jawab untuk mengaktifkan pengetahuan awal	✓	
		d. Mendengarkan penyampaian guru terkait kompetensi yang harus dicapai	-	
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	-	
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan	✓	
		g. Bekerjasama dengan pasangannya	✓	
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita	✓	
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci	✓	
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan	✓	
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari	-	

		i. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari	✓
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas	✓
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓
1	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan	✓
		b. Mendengarkan pengaitan dan motivasi yang diberikan	✓
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran	✓

16

Kulon Progo, 29 Mei 2017

Observer


(Dani Muh Darmawan)

Berikut kriteria penskorannya

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu ceklis

2 = Apabila siswa mendapat dua ceklis

3 = Apabila siswa mendapat tiga ceklis

Dit: seterusnya

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus I

No	Indikator	Skor Pengamatan Aktivitas Siswa		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Siswa mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.	0	0	1
2.	Siswa mengatur posisi tempat duduk.	0	1	1
3.	Siswa kondusif sebelum pembelajaran dimulai.	0	0	0
4.	Siswa mengucapkan salam dan berdoa.	1	1	1
5.	Siswa mendengarkan perintah guru.	0	1	1
6.	Siswa melakukan tanya jawab bersama guru untuk menggali pengetahuan awal siswa.	0	1	1
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait kompetensi yang akan dicapai.	0	1	0
8.	Siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.	0	0	0
9.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan.	1	0	1
10.	Siswa bekerjasama dengan pasangannya	1	1	1
11.	Siswa menyimak dan mencatat kata-kata kunci	1	1	1

	ketika pasangannya membacakan cerita.			
12.	Siswa kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.	0	0	1
13.	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait evaluasi yang akan diberikan.	1	1	1
14.	Siswa mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari.	0	0	0
15.	Siswa mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari.	0	1	1
16.	Siswa bertanya terkait materi yang belum jelas.	0	0	1
17.	Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	0	1	1
18.	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait tugas yang akan diberikan.	1	1	1
19.	Siswa mendengarkan penguatan dan motivasi yang diberikan guru.	1	1	1
20.	Siswa menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran.	1	1	1
Total skor		8	13	16
Rata-rata skor		0,4	0,65	0,8
Persentase rata-rata skor (%)		40	65	80

Lampiran 11. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Siklus II Pertemuan 1

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester: V/2

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan: Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti alat tulis, buku, dsb.	✓	
		b. Mengatur posisi tempat duduk	✓	
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai	✓	
2	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa	✓	
		b. Mendengarkan perintah guru	-	
		c. Melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal	✓	
		d. Mendengarkan penyampaian guru terkait kompetensi yang harus dicapai	✓	
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	-	
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan	✓	
		g. Bekerjasama dengan pasangannya	✓	
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita	✓	
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci	✓	
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan	✓	
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari	-	

59

		l. Mendengarkan penjelasan sambutan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari	✓	
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas	✓	
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓	
3	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan	✓	
		b. Mendengarkan pengaitan dan motivasi yang diberikan	✓	
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran	✓	

17

Kulon Progo, 13 Jun 2017

Observer



(Dani Muh Darmawan)

Berikut kriteria penskorannya:

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu ceklis

2 = Apabila siswa mendapat dua ceklis

3 = Apabila siswa mendapat tiga ceklis

Dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Siklus II Pertemuan 2

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester : V/2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.


No.	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1.	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.	✓	
		b. Mengatur posisi tempat duduk	✓	
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai	✓	
2.	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa	✓	
		b. Mendengarkan perintah guru	✓	
		c. Melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal	✓	
		d. Mendengarkan penyampaian guru terkait kompetensi yang harus dicapai	✓	
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	✓	
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan	✓	
		g. Bekerjasama dengan pasangannya	✓	
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita	✓	
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci	✓	
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan	✓	
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari	✓	

		l. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari	✓	
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas	✓	
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓	
3.	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan	✓	
		b. Mendengarkan penguatan dan motivasi yang diberikan	✓	
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran	✓	

22

Kulon Progo, 14 Juli 2017

Observer


(Dani Muh Darmawan)

Berikut kriteria penskorannya.

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu *ceklist*,

2 = Apabila siswa mendapat dua *ceklist*,

3 = Apabila siswa mendapat tiga *ceklist*.

Dan seterusnya.

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Siklus II Pertemuan 3

Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa

Kelas/Semester V / 2

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

No	Aspek yang diamati	Indikator	Cek	Skor
1	Persiapan	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb	✓	
		b. Mengatur posisi tempat duduk	✓	
		c. Suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai	✓	
2	Pelaksanaan	a. Melakukan salam dan doa	✓	
		b. Mendengarkan perintah guru	✓	
		c. Melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal	✓	
		d. Mendengarkan persampuan guru terkait kompetensi yang harus dicapai	✓	
		e. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	✓	
		f. Memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan	✓	
		g. Bekerjasama dengan pasangannya	✓	
		h. Menyimak dan mencatat kata-kata kunci ketika pasangannya membacakan cerita	✓	
		i. Kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci	✓	
		j. Mendengarkan penjelasan terkait evaluasi yang akan diberikan	✓	
		k. Mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari	✓	

		l. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari	✓
		m. Bertanya terkait materi yang belum jelas	✓
		n. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓
1	Tindak lanjut	a. Mendengarkan terkait tugas yang akan diberikan	✓
		b. Mendengarkan pengutan dan motivasi yang diberikan	✓
		c. Menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran	✓

Kulon Progo, 15 Juli 2017

Observer


Dani Muh Darmawan

Berikut kriteria penskorannya

1 = Apabila siswa hanya mendapat satu ceklis

2 = Apabila siswa mendapat dua ceklis

3 = Apabila siswa mendapat tiga ceklis

Dan seterusnya

Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Indikator	Skor Pengamatan Aktivitas Siswa		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Siswa mempersiapkan perlengkapan belajar seperti: alat tulis, buku, dsb.	1	0	1
2.	Siswa mengatur posisi tempat duduk.	1	1	1
3.	Siswa kondusif sebelum pembelajaran dimulai.	1	0	0
4.	Siswa mengucapkan salam dan berdoa.	1	1	1
5.	Siswa mendengarkan perintah guru.	0	1	1
6.	Siswa melakukan tanya jawab bersama guru untuk menggali pengetahuan awal siswa.	1	1	1
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait kompetensi yang akan dicapai.	1	1	0
8.	Siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.	0	0	0
9.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan dipraktikkan.	1	0	1
10.	Siswa bekerjasama dengan pasangannya	1	1	1
11.	Siswa menyimak dan mencatat kata-kata kunci	1	1	1

	ketika pasangannya membacakan cerita.			
12.	Siswa kondusif dan mandiri ketika membuat karangan cerita berdasarkan kata kunci.	1	0	1
13.	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait evaluasi yang akan diberikan.	1	1	1
14.	Siswa mandiri dalam mengerjakan soal tes berdasarkan cerita yang telah dipelajari.	0	0	0
15.	Siswa mendengarkan penjelasan tambahan dari guru terkait materi yang sudah dipelajari.	1	1	1
16.	Siswa bertanya terkait materi yang belum jelas.	1	0	1
17.	Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	1	1	1
18.	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait tugas yang akan diberikan.	1	1	1
19.	Siswa mendengarkan penguatan dan motivasi yang diberikan guru.	1	1	1
20.	Siswa menjawab salam dan kondusif saat hendak mengakhiri pembelajaran.	1	1	1
Total skor		17	20	20
Rata-rata skor		0,85	1	1
Persentase rata-rata skor (%)		85	100	100

Lampiran 12. Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Pra Siklus

No Absen	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alif Dafa Maulana	55	Belum tuntas
2	Andre Prasetyo	60	Belum tuntas
3	Avid Ginanjar	68	Belum tuntas
4	Devindra Wahyu N	65	Belum tuntas
5	Dewi Rizki Saputri	70	Belum tuntas
6	Dwi Lestari	68	Belum tuntas
7	Surya Mukti N.	58	Belum tuntas
8	Tito Adit Triya	65	Belum tuntas
9	Zahra Annisa R.	83	Tuntas
10	Zalfa Choirunisa	70	Belum tuntas
Jumlah		662	Belum Mencapai KKM
Nilai terendah		55	
Nilai Tertinggi		83	
Siswa tidak tuntas		9	
Siswa tuntas		1	
Rata-rata kelas		66,2	
Persentase siswa tidak tuntas		90%	
Persentase siswa tuntas		10%	



Mengetahui,

Kepala Sekolah

[Signature]

Awal Pujiastuti, S. Pd.

NIP. 19690703 199203 2 011

Ngentak, 6 Februari 2017

Guru Kelas

[Signature]

Sutimah, S. Pd. SD.

NIP. 19590902 198303 2 005

Lampiran 13. Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siklus I

Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siklus I

No Absen	Nama Siswa	Nilai Setiap Pertemuan			Rata-rata	Keterangan
		1	2	3		
1	Alif Dafa Maulana	50	60	60	56,7	Belum tuntas
2	Andre Prasetyo	60	65	65	63,3	Belum tuntas
3	Avid Ginanjar	65	70	75	70	Belum tuntas
4	Devindra Wahyu N	60	70	75	68,3	Belum tuntas
5	Dewi Rizki Saputri	60	75	80	71,7	Belum tuntas
6	Dwi Lestari	70	70	75	71,7	Belum tuntas
7	Surya Mukti N.	55	65	70	63,3	Belum tuntas
8	Tito Adit Triya	65	65	65	65	Belum tuntas
9	Zahra Annisa R.	75	85	90	83,3	Tuntas
10	Zalfa Choirunisa	65	75	85	75	Tuntas
Jumlah		625	700	740	688,3	Belum Mencapai KKM
Nilai terendah		50	60	60		
Nilai Tertinggi		75	85	90		
Siswa tidak tuntas		9	7	4	8	
Siswa tuntas		1	3	6	2	
Rata-rata kelas		62,5	70	74	68,8	
Persentase siswa tidak tuntas		90%	70%	40%	80%	
Persentase siswa tuntas		10%	30%	60%	20%	

Lampiran 14. Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siklus II

Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siklus II

No Absen	Nama Siswa	Nilai Setiap Pertemuan			Rata-rata	Keterangan
		1	2	3		
1	Alif Dafa Maulana	70	75	75	73,3	Belum tuntas
2	Andre Prasetyo	75	80	80	78,3	Tuntas
3	Avid Ginanjar	80	85	85	83,3	Tuntas
4	Devindra Wahyu N	85	85	85	85	Tuntas
5	Dewi Rizki Saputri	85	85	85	85	Tuntas
6	Dwi Lestari	80	85	90	85	Tuntas
7	Surya Mukti N.	70	75	80	75	Tuntas
8	Tito Adit Triya	75	75	90	80	Tuntas
9	Zahra Annisa R.	95	95	95	95	Tuntas
10	Zalfa Choirunisa	90	90	95	91,7	Tuntas
Jumlah		805	830	860	831,6	Sudah Mencapai KKM
Nilai terendah		70	75	75		
Nilai Tertinggi		95	95	95		
Siswa tidak tuntas		2	0	0	0,7	
Siswa tuntas		8	10	10	9,3	
Rata-rata kelas		80,5	83	86	83,16	
Persentase siswa tidak tuntas		20%	0%	0%	6,7%	
Persentase siswa tuntas		80%	100%	100%	93,3%	

**Lampiran 15. Peningkatan Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Siswa pada
Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.**

No Absen	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Alif Dafa Maulana	55	56,7	73,3
2	Andre Prasetyo	60	63,3	78,3
3	Avid Ginanjar	68	70	83,3
4	Devindra Wahyu N	65	68,3	85
5	Dewi Rizki Saputri	70	71,7	85
6	Dwi Lestari	68	71,7	85
7	Surya Mukti N.	58	63,3	75
8	Tito Adit Triya	65	65	80
9	Zahra Annisa R.	83	83,3	95
10	Zalfa Choirunisa	70	75	91,7
Jumlah		662	688,3	831,6
Nilai terendah		55	56,7	73,3
Nilai Tertinggi		83	83,3	95
Rata-rata		66,2	68,8	83,2
Siswa tuntas		1	2	9
Persentase siswa tuntas		10%	20%	90%
Siswa tidak tuntas		9	8	1
Persentase siswa tidak tuntas		90%	80%	10%

Lampiran 16. Hasil Kinerja Siswa

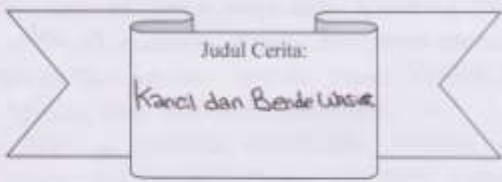
Hasil Kinerja Siswa Pada Siklus I

Lembar Kerja Siswa

Nama : Zahra Anisa Ramadhani
 Kelas : V. (102)

Petunjuk:

1. Simaklah bagian cerita yang dibacakan temanmu.
2. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom dibawah ini!



Judul Cerita:
Kancil dan Bende Wiset

1. Harimau sedang asyik bercermin	8. merampas pun merampas
2. Harimau berfikir bahwa bagai seekor kucing	9. Kancil meminta tolong kepada Kancil agar melepaskan anak harimau - Kancil akan mengizinkan kalau bisa melepaskan
3. Harimau itu sangat sombong	10. Kancil sedang menghidupkan tugas penting
4. Ia suka memerintah dan berbuat semena-mena	11. Kancil berkata bahwa Kancil ini Kancil. Pohon kancil di ujung jalan
5. Si Kancil tidak takut	12.
6. Kancil pun menahan	13
7. Kancil pun berkata dengan	14.

94

3. Buatlah karangan cerita berdasarkan kata-kata kunci yang ada!

Kancil dan Bende Wasiat

Terdapat di tepi telaga harimau sedang asyik beristirahat setelah memburu mangsanya. Dalam hati harimau berfikir "gajah seekor tubuhku kuat dan besar."

Harimau itu sangat sombong. Ia suka memarah dan berantun semua orang pada binatang lain.

Kancil mendengar marah dan tidak tahan lagi. Kancil pun berdebu kepada kancil. Mereka berbinomng bergay dan mencoba menaruh ide.

Akhirnya mereka menemukan sebuah ide. Kancil meminta tolong kepada kancil. Rاجر mengatakannya kepada harimau agar bahwa Kancil akan mengatajkan ~~harimau~~ siapapun yang menggangguya termasuk harimau.

Kancil sedang menyalahkan tugas penting dan kancil juga harus mengantarakan harimau ke sebuah pohon besar di ujung jalan.

Hasil Kinerja Siswa Pada Siklus II

Lembar Kerja Siswa

Nama : Zakia Anisa R.....
Kelas : V.2.....

Petunjuk:

1. Simaklah bagian cerita yang dibacakan guru atau temanmu.
2. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom dibawah ini!

Judul Cerita:
Semut, Merpati,
dan Pemburu

1. <u>Semut sedang mendong</u>	8. <u>merpati tidak sadar</u>
2. <u>tulus membantu</u>	9. <u>Semut menemukannya</u>
3. <u>merpati terbang</u>	10. <u>semut menggigit kakinya</u>
4. <u>Semut menggigit kakinya</u>	11. <u>kakinya sakit</u>
5. <u>Semut melihat pemburu</u>	12. <u>merpati tertangkap</u>
6. <u>Pemburu menangkap merpati</u>	13. <u>merpati terbang</u>
7. <u>Merpati terbang</u>	14. <u>Semut sedang</u>

92

3. Buatlah karangan cerita berdasarkan kata-kata kunci yang ada!

Semut, Merpati dan Pahlawan

Pada Suatu pagi yang cerah, merpati sedang terbang. Merpati terbang di antara dahan-dahan pohon. Ia terbang di dahan-dahan pohon untuk mencari makan. Merpati mengelilingi hutan sambil mengingat suasana alam pagi yang cerah. Ia tak lupa menyapa teman-temannya. Ada kutilang, si jahak, pak, kerbau, pak monyet dan lain-lain.

Merpati sangat baik, ramah, suka menolong sehingga disukai banyak teman. Merpati mendengar suara minta tolong. Ternyata itu adalah suara seekor semut yang tenggelam. Merpati pun segera menolong semut dengan cara mengambil daun di pohon. Ia pun mengeluarkan kasutnya. Semut pun katasnya. Semut pun berterima kasih.

Semut pun berjanji akan membalas budi kepala merpati. Merpati pun terbang tinggi. Beberapa hari kemudian semut merayakan dipantainya dengan untuk mencari makan. Ia pun melihat pahlawan yang sedang berbinik. Ternyata pahlawan akan berbinik merpati. Karena asyik bertenger, merpati tidak sadar.

Semut pun segera menolong merpati dengan cara menggosok kelopak mata. Si pahlawan. Buktikan pahlawan pun melosot sehingga terdampar di dahan. Akhirnya merpati pun terkejut dan segera terbang. Semut senang karena merpati selamat.

Lampiran 17. Dokumentasi



Gambar 5. Siswa menyimak penjelasan materi yang disampaikan guru.



Gambar 6. Siswa berkelompok secara berpasangan.



Gambar 7. Siswa bekerjasama dengan pasangannya dalam mencari kata kunci.



Gambar 8. Siswa membuat karangan menggunakan kata kunci.



Gambar 9. Siswa menyampaikan hasil karangannya di depan kelas.



Gambar 10. Siswa menerima reward dari guru.

Lampiran 18. Surat Izin Penelitian dari DPMPT Kulon Progo



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 Unit 1: Jl. Perwakilan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
 Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
 Website: dpmpt.kulonprogo.go.id Email : dpmpt@kulonprogo.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN
 Nomor : 070.2 /00519/V/2017

Memperhatikan : Surat dari UNY Yogyakarta Nomor: 2990/UN34.11/PL/2017, Tanggal: 18 Mei 2017, Perihal: Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah;
 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 121 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu..

Dilizinkan kepada : **KHAFID PRADANA**
 NIM / NIP : **13108241184**
 PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
 Judul/Tema : **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MENGGUNAKAN TEKNIK PAIRED STORYTELLING PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NGENTAK KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **SD NEGERI NGENTAK KABUPATEN KULON PROGO**
 Waktu : **22 Mei 2017 s/d 22 Agustus 2017**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperhatnya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperhakan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperhakan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates
 Pada Tanggal : 22 Mei 2017


KEPALA
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU


AGUNG KURNIAWAN, S.P., M.Si
 Pembina Utama Muda; IV/c
 NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kusbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DKKDS Kecamatan Temin
6. Kepala SD Negeri Ngentak
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

Lampiran 19. Surat Izin Penelitian dari Kemristek Dikti UNY

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2990 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 Mei 2017

Yth. Bupati Kulon Progo
c.q. Kepala BPMPT Kabupaten Kulon Progo
Jl. K.H. Ahmad Dahlan Km.1, Wates, Kulon Progo, DIY 55651
Telp. (0274) 774402

Dibentahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:


Nama : Khafid Pradana
NIM : 13108241184
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Salam II RT.21 RW.10, Plumbon, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SD Negeri Ngentak, Kulon Progo
Subyek : Siswa Kelas V
Obyek : Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik Paired Storytelling
Waktu : Mei - Agustus 2017
Judul : Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik Paired Storytelling pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngentak Kabupaten Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP196009021987021001

Tembusan:
1. Kepala Sekolah SD Negeri Ngentak, Kulon Progo
2. Ketua Jurusan PSD FIP

Lampiran 20. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN TEMON
SEKOLAH DASAR NEGERI NGENTAK
Alamat : Ngentak, Plumbon, Temon, Kulon Progo, kode pos 55654
e-mail : sdn.ngentak@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 034/SK/NG/TX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Ngentak menerangkan bahwa:

Nama : Khafid Pradana
NIM : 13108241184
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar (PSD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di kelas V SD Negeri Ngentak, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngentak Kulon Progo" pada bulan Mei-Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temon, 6 September 2017
Kepala SD Negeri Ngentak


Awal Pujiastuti, S. Pd.
NIP. 19690703 199203 2 011